

**UPAYA MENGATASI PERILAKU NEGATIF PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL MELALUI
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS IX
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 KUNDURAN**

PENELITIAN TINDAKAN BIMBINGAN KONSELING

(PTBK)

Oleh:
SUDARTO. S.Pd



**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 KUNDURAN
JL.RAYA TIMUR NO.34 KUNDURAN
KABUPATEN BLORA**



PEMERINTAH KABUPATENBLORA
DINAS PENDIDIKAN

SMP NEGERI 1 KUNDURAN

Jl. Raya Timur 34 Telp. (0296) 361141 Kunduran Kode Pos 58255

LEMBAR PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sudarto, S.Pd

Jabatan : Guru BK

Telah melakukan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling dengan Judul Upaya Mengatasi Perilaku Negatif Pengguna Media Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX SMPN 1 Kunduran.

Mengetahui:
Kepala SMPN 1 Kunduran



SUPARNO, S.Pd
NIP. 19660123 199103 1 004

Kunduran, 29 September 2021
Peneliti,

Sudarto, S.Pd
NIP.

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PUBLIKASI PTBK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Identitas Peneliti:

Nama : Sudarto, S.Pd

Jabatan : Guru Bimbingan dan KonselingLokasi

Penelitian : SMP Negeri 1 Kunduran

2. Judul Penelitian: Upaya Mengatasi Perilaku Negatif Penggunaan Media Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kunduran Tahun Pelajaran 2020/2021.

Menyerahkan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas diatas kepada Kepala Perpustakaan SMPNegeri 1 Kunduran untuk dipergunakan sebagai bahan rujukan Refensi Penelitian Tindakan Kelas sejenis.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kunduran, 29 September 2021

Yang menerima:

Kepala Perpustakaan



Anto, S.Pd

Peneliti



Sudarto, S.Pd

Mengetahui:

Kepala SMP Negeri 1 Kunduran



Suparno, S.Pd

NIP: 19660123 199103 1 004

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “ Upaya Mengatasi Perilaku Negatif Penggunaan Media Sosial melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran ” sebagaimana yang telah direncanakan.

Proses penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari adanya partisipasi dari berbagai pihak. Untuk itu, maka penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Kunduran yang telah memberikan izin untuk penulis melakukan penelitian.
2. Bapak/Ibu guru dan staf SMP Negeri 1 Kunduran yang telah mendukung penulis
3. Serta seluruh pihak yang terkait dalam penulisan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penelitian ini, disadari oleh peneliti bahwa isi di dalamnya tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan penyusunan penelitian berikutnya. Semoga amal baik dari semua pihak yang membantu mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Kunduran, September 2021

Peneliti

**UPAYA MENGATASI PERILAKU NEGATIF PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL MELALUI
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA
SMP NEGERI 1 KUNDURAN**

Sudarto, S.Pd

Bimbingan dan Konseling

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial pada SMP NEGERI 1 KUNDURAN . Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan, dengan bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Digunakan teknik pengumpul data yaitu Teknik observasi langsung, Teknik komunikasi langsung, Teknik komunikasi tidak langsung, sedangkan alat pengumpul datanya yaitu Pedoman observasi, Panduan wawancara, angket dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran dengan jumlah subjek penelitian 8 orang siswa. Hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran mendapat persentase 34% dengan kategori sedang.

Kata Kunci : Layanan Bimbingan Kelompok

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
RINGKASAN PENELITIAN	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1. Variabel Penelitian.....	7
2. Definisi Operasional	8
BAB II LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DAN PERILAKU NEGATIF PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL	
A. Layanan Bimbingan Kelompok.....	10
B. Perilaku Negatif.....	18
C. Media Sosial	18
D. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Perilaku Siswa dalam penggunaan Media Sosial	24
E. Hipotesis Tindakan	27
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Metode dan Bentuk Penelitian	28
1. Metode Penelitian	28
2. Bentuk Penelitian.....	28
B. Subjek Penelitian	30
C. Setting Penelitian.....	31

D. Peran dan Posisi Peneliti	32
1. Pelaksanaan Tindakan	32
2. Kolaborator.....	32
E. Langkah-langkah Penelitian	32
1. Persiapan Penelitian	32
2. Pelaksanaan Penelitian	33
3. Langkah-langkah Tindakan	34
F. Teknik dan Alat Pengumpul Data	43
1. Teknik Pengumpul Data.....	43
2. Alat Pengumpul Data.....	44
3. Teknik Analisis Data.....	46
G. Indikator Keberhasilan.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	49
1. Deskripsi Data Angket Perilaku Negatif Penggunaan Media Sosial.....	49
2. Deskripsi Data Wawancara.....	77
B. Pembahasan	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Distribusi Subjek Penelitian	30
Tabel 3.2 Tolak Ukur Penilaian Hasil Angket.....	44
Tabel 4.1 Gambaran Umum Perilaku Negatif Penggunaan Media Sosial.....	45
Tabel 4.2 Hasil Angket Subjek Penelitian Sebelum Tindakan.....	47
Tabel 4.3 Kinerja Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Siklus I.....	52
Tabel 4.4 Hasil Angket Subjek Penelitian Siklus I.....	58
Tabel 4.5 Kinerja Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Siklus II	62
Tabel 4.6 Hasil Angket Subjek Penelitian Siklus II.....	67
Tabel 4.7 Data Angket Sebelum dan Sesudah Tindakan	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan “dunia dalam genggaman”. Istilah ini sejajar dengan apa yang diutarakan oleh (Thomas L. Friedman, dalam Nasrullah, 2015: 1) sebagai *the world is flat* bahwa dunia semakin rata dan setiap orang bisa mengakses apapun dari sumber mana pun. Sebagaimana diulas (Richard Hunter dalam Nasrullah, 2015: 1) dengan *world without secrets* bahwa kehadiran media baru (*new media/cybermedia*) menjadikan informasi sebagai sesuatu yang mudah dicari dan terbuka.

Kehadiran media sosial memberikan keleluasaan bagi khalayak untuk ikut dalam berkompetisi menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Tak mengherankan, kehadiran media sosial menjadi fenomenal. *Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, Whats up* hingga *Path* adalah beberapa jenis dari media sosial yang diminati oleh banyak khalayak. Bahkan, ada sebuah fakta bahwa pengguna sebuah media sosial jauh lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk sebuah negara. Media sosial tersebut tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (*users*) itu sendiri, tetapi juga memiliki dasar sebagai portal untuk membuat jaringan pertemanan secara virtual dan medium untuk berbagi data, seperti audio atau video.

Banyak hal positif sebenarnya yang dapat dirasakan dengan adanya perkembangan teknologi seperti ini, terutama di bidang pendidikan. Melalui media sosial siswa dapat membuat komunitas belajar sebagai sarana diskusi tentang mata pelajaran atau dapat digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi antara guru dengan siswa, belajar dari berbagai sumber, tempat

ekspresi diri dan menuangkan ide. Adapun dampak negatif media sosial yakni *cyber bullying* perpeloncoan, memicu kejahatan, pornografi, komunikasi buruk semakin siswa kecanduan media sosial ia hanya mementingkan diri sendiri kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain bisa menghilang, siswa rentan terhadap provokasi ujaran kebencian, *hoax*, dan mengumbar rahasia media sosial kerap menjadi lahan untuk mengungkapkan isi hati banyak hal yang semestinya bukan bagian dari informasi publik seperti rahasia pribadi yang dibagikan oleh pemilik akun media sosial. Kecenderungan kecanduan media sosial adalah fenomena yang sering terjadi pada saat ini seiring dengan meningkatnya penggunaan internet serta canggihnya kemajuan teknologi. Siswa rela menghabiskan waktunya untuk bermain *gadget* yang didalamnya ada perangkat media sosial.

Kecanduan media sosial, khususnya dengan menggunakan *gadget* memberikan dampak yang buruk kepada pelajar. Dampak lain adalah munculnya budaya berbagi berlebihan dan pengungkapan diri (*self disclosure*) di dunia maya. Budaya ini muncul dan terdeterminasi salah satunya karena hadirnya media sosial yang memungkinkan secara perangkat siapapun bisa mengunggah apa saja. (Cross 2011, dalam Nasrullah 2015 : 25) bahkan memaparkan data pada 2011 yang menyebutkan dalam satu musim saja ada sekitar 159 juta publikasi di jurnal pribadi *online*, blog atau setara dengan lebih dari 68 ribu publikasi baru setiap harinya. Studi menunjukkan, para pelajar menghabiskan waktu setiap hari untuk mencari teman dan *chatting* akan kehilangan waktu efektif untuk belajar.

Perilaku kecanduan media sosial dapat disebabkan oleh banyak hal diantaranya yaitu kemampuan individu dalam mengontrol dirinya. Kontrol dari orang tua, dan kontrol diri adalah unsur yang penting untuk dapat terlepas dari kecanduan tersebut. Perangkat teknologi yang ada di era sekarang ini dibuat begitu mudah untuk para penggunanya, menikmati fitur-fitur aplikasi yang berkaitan dengan media sosial. Bahkan para pelajar banyak menggunakan situs media sosial tersebut.

Penelitian nasional mempelajari lebih dalam kebiasaan anak-anak dan remaja terhadap media (Rideout dkk, dalam John W. Santrock 2012: 455) dengan mensurvei lebih dari 2.200 anak dan remaja dari usia 8 hingga 18 tahun, remaja menghabiskan 6,5 jam sehari (44,5 jam seminggu) bersama media, hanya menghabiskan 2,25 jam sehari bersama orang tua, serta hanya 50 menit sehari untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Jumlah remaja yang menghabiskan waktunya untuk *online* meningkat pesat. Sebuah survei nasional mengindikasikan bahwa 42 persen remaja usia 10 hingga 17 tahun telah terekspos pornografi melalui internet beberapa tahun terakhir, dengan 66 persen dari eksposur tersebut adalah tidak diinginkan. (Wolak ddk, John W. Santrock 2012: 457) juga, terdapat peningkatan substansial pelecehan pada remaja dan *cyber bullying* melalui internet (Subrahmanyam ddk, dalam John W. Santrock 2012:457).

Media sosial sudah tentu bukanlah hal yang asing lagi, terutama bagi siswa di perkotaan. Siswa yang sedang berada di dalam krisis identitas, cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, selalu ingin mencoba hal-hal baru, mudah terpengaruh dengan teman-teman sebayanya, dan juga mulai suka memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan. Pada umumnya siswa yang berada di fase remaja hanya ingin mencari teman dan sekedar mengunggah status saja. Tetapi disini tidak sedikit para siswa menyalah gunakan media sosial dalam memenuhi kepentingan mereka baik pribadi maupun umum. Namun, mereka sering larut dalam memanfaatkan media sosial, sampai melupakan kegiatan mereka sebagai seorang pelajar.

Melihat fenomena yang terjadi, perlu adanya pemberian layanan bimbingan kelompok disekolah oleh guru bimbingan dan konseling, agar para siswa dapat mengontrol diri dalam penggunaan media sosial serta memberikan pemahaman tentang dampak-dampak dari media sosial, dan siswa bisa memanfaatkan media sosial ke arah yang positif.

Bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling tidak akan berhasil apabila tidak didukung oleh adanya layanan yang dirancang dan

digunakan sedemikian rupa guna mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tohirin (2007: 170) menyebutkan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Sementara itu, Dewa Ketut Sukardi (2008: 64) menyatakan hal yang sama mengenai bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Tugas guru bimbingan dan konseling, terutama dalam upaya mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa, merupakan salah satu yang sangat penting untuk dilakukan, karena dalam bimbingan dan konseling terdapat tujuan yang terkait dengan aspek pribadi-sosial siswa yang berkenaan dengan hal tersebut. Hal ini dikemukakan oleh Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2009: 14) yaitu: “Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya”.

Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Rasau Jaya para siswa diperbolehkan membawa *gadget* kesekolah. Tetapi *gadget* hanya digunakan ketika diperbolehkan guru dengan catatan hanya untuk mencari tugas. Pada nyatanya terdapat siswa yang kedapatan bermain *gadget* saat guru mengajar membuka media sosial seperti (*Instragram*, *whats up*, dan sebagainya). Pada catatan kasus guru bimbingan dan konseling seorang siswa kelas X kedapatan mengunggah video dirinya sedang berdandan padahal ia adalah laki-laki dan menyebarkan kiriman sebuah akun di instagram untuk mengajak teman-temannya menjual organ tubuh agar bisa menonton idolanya. Tentu ini menyebabkan siswa tersebut di *bully* di sekolah. Banyak juga para siswa yang mengunggah kiriman di instagram dengan berbicara kotor dan memaki, ini tentu bukan perilaku yang harus ditunjukkan oleh orang yang terpelajar.

Layanan bimbingan kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran sudah pernah dilaksanakan yakni hanya satu kali pertemuan, dengan bahasan tentang karir khusus kelas IX untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Lanjutan setelah lulus SMP. Tetapi khusus pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi maupun mengatasi siswa yang menggunakan *gadget* dengan membuka media sosial saat proses pembelajaran berlangsung belum pernah di laksanakan, siswa yang kedatangan membawa *gadget* hanya di tegur, *gadget* di sita oleh guru wali kelas, dan di laporkan kepada orang tua tidak ada tindak lanjut dari guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik, untuk mengadakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) di Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Rasau Jaya, yang berkenaan dengan Upaya Mengatasi Perilaku Negatif Penggunaan Media Sosial melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran , dengan harapan dapat mengatasi dampak negatif media sosial yang menimbulkan perilaku negatif siswa menjadi perilaku yang positif atau menjadi lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah umum penelitian ini adalah, “Bagaimanakah Upaya Mengatasi Perilaku Negatif Penggunaan Media Sosial melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran ?”, dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa kelas IX Sekolah menengah Pertama Negeri 1 Kunduran ?.
2. Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku negatif penggunaan Media Sosial pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran ?.
3. Apakah layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan Media Sosial pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran ?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan upaya mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran . Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran .
2. Mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran .
3. Mengetahui layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengembangan dan peningkatan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok dalam upaya memberikan pemahaman, pencegahan dan pemeliharaan berkenaan dengan perilaku negatif penggunaan media sosial para siswa ke arah yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan kelompok yang lebih menarik bagi siswa dalam upaya menghindarkan siswa dari perilaku negatif penggunaan media sosial.

b. Guru bimbingan dan konseling

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk guru bimbingan dan konseling dalam rangka membantu siswa untuk mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial melalui layanan bimbingan kelompok.

c. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah, jika layanan bimbingan kelompok ini efektif untuk mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan mengembangkan kemampuan dan pengetahuan peneliti dalam bidang penelitian terutama layanan bimbingan kelompok dengan cakupan siswa yang lebih luas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas batasan masalah dalam penelitian ini, maka dikemukakan ruang lingkup penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, sebagai berikut:

1. Variabel penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Variabel Masalah

Variabel masalah dalam penelitian ini adalah perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran , dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Potret diri (*selfie*)
- 2) Perundungan siber (*cyber bullying*)
- 3) Konten Ilegal
- 4) Penyebaran (*share/sharing*). (Nasrullah, 2015 : 33-192)

b. Variabel Tindakan

Variabel tindakan adalah variabel yang muncul karena adanya variabel masalah. Menurut Sugiyono (2015: 61) menyatakan “Variabel tindakan merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel masalah”. Sedangkan menurut Zuldafrial (2012: 14) menyatakan: “Variabel tindakan adalah variabel yang ada atau munculnya ditentukan oleh variabel masalah”. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel tindakan merupakan variabel yang kemunculannya dipengaruhi oleh variabel masalah. Variabel masalah dalam penelitian ini ialah layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku negatif penggunaan media sosial dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap I Pembentukan
- 2) Tahap II Peralihan
- 3) Tahap III Kegiatan
- 4) Tahap IV Pengakhiran. (Kamaruzzaman, 2016: 67)

2. Definisi Operasional

Beberapa variabel yang berkaitan dengan penelitian yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

a. Perilaku negatif

Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang dapat diamati dengan cara tertentu. Perilaku itu merupakan jawaban atau respons terhadap stimulus yang mengenainya.

b. Penggunaan Media Sosial

Adapun penggunaan media sosial sebagai berikut:

1) Potret diri (*selfie*)

Potret diri merupakan upaya representasi diri di media sosial, sebuah upaya agar di anggap ada atau eksistensi diri. Potret diri yang sukses ditandai dengan banyaknya pujian melalui komentar, pemberian tanda hati atau like (*fitur* dalam instagram).

2) Perundungan siber (*cyber bullying*)

Perundungan atau bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain secara terus menerus atau berulang seperti mengganggu, mengusik, dan menyusahkan.

3) Konten ilegal

Konten ilegal adalah kejahatan dengan memasukkan data atau informasi yang tidak benar, tidak etis, melanggar hukum, dan atau melanggar ketertiban hukum di internet seperti pornografi.

4) Penyebaran (*share/sharing*)

Penyebaran (*share/sharing*) merupakan karakter lainnya dari media ini tidak hanya menghasilkan konten yang dibangun dan dikonsumsi oleh penggunanya, tetapi juga didistribusikan sekaligus dikembangkan oleh penggunanya.

c. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok dan dibahas melalui dinamika kelompok secara intens dan konstruktif diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (pemimpin atau konselor).

BAB II
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DAN PERILAKU NEGATIF
PENGUNAAN MEDIA SOSIAL

Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Salah satu layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu bantuan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok. Tohirin (2007:170) menyebutkan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Menurut Romlah (2013:3), “bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok”. Bimbingan kelompok diberikan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Kesempatan untuk mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi adalah dinamika yang terjadi didalam kelompok diharapkan bisa memberikan sumbangan bagi pengembangan pribadi masing-masing anggota kelompok.

Dari pendapat diatas tentang bimbingan kelompok, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan merupakan orientasi dasar dari pelaksanaan bimbingan kelompok, (Wibowo dalam Kamaruzzaman 2016:68) mengungkapkan

tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah pengembangan pribadi, pembahasan topik-topik atau masalah-masalah umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok sehingga terhindar dari permasalahan yang berkaitan dengan topik masalah yang dibahas. Kemudian tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. (Prayitno dalam Kamaruzzaman 2016:69) mengemukakan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua yaitu :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, tidak dapat dipungkiri bahwa sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak efektif.

b. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) yang menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik, itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan verbal dan non verbal lebih ditingkatkan. (Willis dalam Kamaruzzaman 2016:69) mengatakan bimbingan kelompok bertujuan memberi kesempatan klien untuk berpartisipasi dalam memberi ceramah dan diskusi dengan berbagai kalangan.

3. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Untuk lebih memastikan apakah bimbingan kelompok tersebut benar-benar suatu kegiatan yang dapat dipercaya, maka diuraikanlah beberapa asas dalam bimbingan kelompok tersebut:

a. Asas kerahasiaan

Sudah menjadi ketentuan dan keharusan dalam bimbingan kelompok bahwa konselor dan semua anggota wajib menjaga kerahasiaan dalam bimbingan kelompok. Pendapat Tohirin (2013:80), mengenai asas kerahasiaan adalah sebagai berikut:

“Konselor perlu menyampaikan aturan menjaga kerahasiaan ini diawal pertemuan dengan seluruh anggotanya. Karena segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari dan bertekad untuk melaksanakannya”.

Kerahasiaan dalam bimbingan kelompok harus tetap dijaga oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa menjaga kerahasiaan adalah hal utama untuk membangun relasi yang berlandaskan saling percaya.

b. Asas kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok (konselor). Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok agar dapat mengembangkan suasana kelompok yang dinamis. Dengan kesukarelaan itu, anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c. Asas keterbukaan

Asas keterbukaan adalah asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

Tohirin (2013:83), mengungkapkan “Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan siswa, agar siswa mau terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, asas keterbukaan ini berlatih erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan”.

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti proses layanan bimbingan kelompok harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura dalam memberikan informasi dan keterangan tentang dirinya.

d. Asas kemandirian

Asas kemandirian adalah asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan yaitu siswa sebagai sasaran layanan kegiatan bimbingan diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru bimbingan dan

konseling hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan bagi berkembangnya kemandirian siswa.

e. Asas kekinian

Asas kekinian adalah asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan, yakni permasalahan yang dihadapi siswa adalah dalam kondisi sekarang. Adapun kondisi masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat siswa pada saat sekarang.

f. Asas kenormatifan

Asas kenormatifan adalah asas yang menghendaki agar seluruh layanan dan kegiatan bimbingan didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

4. Tahap-Tahap dalam Layanan Bimbingan Kelompok

a. Tahap Pembentukan

(Prayitno dalam Kamaruzzaman 2016:69) mengatakan pada tahap ini pemimpin kelompok perlu :

- 1) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan tersebut.
- 2) Mengemukakan diri sendiri yang kemungkinan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka dengan dan menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok).
- 3) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok), kehalusan hati, kehangatan, dan empati.

(Juntika dalam Kamaruzzaman, 20016:70) mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah :

- 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok.
- 2) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok.
- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
- 4) Teknik khusus; dan.
- 5) Permainan penghargaan atau pengakraban.

b. Tahap Peralihan

(Prayitno dalam Kamaruzzaman 2016:71) mengungkapkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini diantaranya:

1) Suasana Kegiatan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok baik dalam kelompok bebas maupun kelompok tugas, dan pemimpin kelompok menawarkan kembali apakah para anggota kelompok sudah siap memulai kegiatan tersebut.

2) Suasana Ketidakseimbangan

Suasana ketidakseimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan tersebut. Seringkali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidak sesuaian yang banyak terjadi dalam keadaan banyak anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku merasa tidak seperti biasanya.

3) Jembatan antara Tahap I dan Tahap III

Tujuan kedua menetapkan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalannya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, ada pula jembatan yang ditempuh dengan susah payah. Oleh karena itu, pemimpin kelompok harus mampu membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat. Jika perlu pada tahap kegiatan pertama seperti mengutarakan asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kebalik.

4) Pola Keseluruhan

Tujuan dari tahap ini yaitu terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, atau malu/saling tidak percaya untuk masuk ketahap berikutnya.

Tahap peralihan dijelaskan sebagai tahap yang bertujuan membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari pelaksanaan bimbingan dan kelompok. (Juntika dalam Kamaruzzaman 2016:72) menegaskan hal-hal yang harus dilakukan pada tahap ini adalah :

1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik;

2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok;

3) Kegiatan selingan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam perkembangan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dengan tercapainya tujuan kelompok. Apabila permasalahan kelompok telah diatasi berarti tujuan kelompok telah tercapai. (Juntika dalam Kamaruzzaman 2016:73) mengungkapkan peranan pemimpin kelompok pada tahap ini adalah:

Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung;

- 1) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas;
- 2) Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka;
- 3) Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan selanjutnya; dan
- 4) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Mengakhiri kegiatan kelompok biasanya diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur pemahaman serta kemampuan anggota kelompok dalam menerapkan apa yang dibahas dalam kelompok.

4. Dinamika Kelompok dalam Bimbingan Kelompok

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok. Dinamika kelompok pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas hubungan antar anggota kelompok guna menyelesaikan tugas dalam pencapaian tujuan.

Menurut Hartinah, S (2009:62) mengemukakan: “Dinamika kelompok adalah suatu studi dalam mengembangkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang

menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan”. Selanjutnya (Cartwright dan Zander dalam Hartinah, 2009: 62) mendeskripsikan dinamika kelompok “Sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk peningkatan pengetahuan tentang sifat atau ciri kelompok serta hukum perkembangan interelasi dengan anggota kelompok lain dan lembaga-lembaga yang lebih besar”.

Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk membimbing anggota kelompok mencapai tujuan. Media dinamika kelompok merupakan suatu yang unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Hartinah, S. (2009: 63) mengemukakan: “Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak, dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan”.

Melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan dapat dan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Hal tersebut berarti kemandirian seseorang lebih ditonjolkan dari pada kehidupan kelompok secara umum.

Unsur-unsur dinamika kelompok, meliputi:

- a. Tujuan kelompok
- b. Kekompakan kelompok
- c. Struktur kelompok
- d. Fungsi tugas kelompok
- e. Pengembangan dan pemeliharaan kelompok
- f. Suasana kelompok
- g. Efektivitas kelompok

Dinamika kelompok mengarahkan anggota kelompok untuk melakukan hubungan interpersonal satu sama lain. Jalinan hubungan interpersonal tersebut merupakan wahana bagi para anggota untuk berbagi pengetahuan, pengalaman dan bahkan perasaan satu sama lain sehingga

memungkinkan terjadinya proses belajar dalam kelompok yang kohesif atau kebersamaan.

B. Perilaku Negatif

Menurut Nyanyu Khodijah (2014: 5) “Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau hewan yang dapat diamati dengan cara tertentu”. Tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku dapat diamati, dicatat, dan dipelajari. Selain itu, menurut Drs. Leonard F. Polhaupessy, Psi. (dalam buku pengantar psikologi kebidanan 2013: 33)

“Perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil.”

Perilaku negatif terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan negatif. Secara bahasa perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan negatif adalah kurang baik, menyimpang dari ukuran umum. Peneliti menyimpulkan perilaku negatif adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan yang kurang baik atau menyimpang dari ukuran umum. Adapun beberapa jenis-jenis perilaku negatif anak yang terjadi pada usia 15-17 tahun yakni :

(1) marah, (2) agresi, (3) cemburu, (4) berbohong, (5) nakal, bandel, keras kepala, (5) kurang ajar, (6) membangkang, (7) Hipersensitif, (8) Impulsif, (9) egosentris, (10) suka pamer, (11) merisak atau menindas (*bullying*), (12) stres dan depresi. (Nurul Chomaria : 16-231).

C. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Dalam beberapa dekade belakangan kita seringkali mendengar kata Media sosial atau jejaring sosial. Pengertian menurut Nasrullah (2015:11) “media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan penggunaan mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual”. Beberapa karakter dari media sosial menurut Feri Sulianto (2015:7) antara lain :

- a) **Transparansi:** Keterbukaan informasi karena konten media sosial ditujukan untuk konsumsi publik atau sekelompok orang.
- b) **Dialog dan komunikasi:** terjalin hubungan dan komunikasi interaktif menggunakan ragam fitur, misalnya antara “Brand Bisnis” dengan “fans”nya.
- c) **Jejaring relasi:** hubungan antara pengguna layaknya jaring-jaring yang terhubung satu sama lain dan semakin kompleks seraya mereka menjalin komunikasi dan terus membangun pertemanan. Komunikasi dan terus membangun pertemanan. Komunitas jejaring sosial memiliki peranan kuat yang akan memengaruhi audiensinya (influencer).
- d) **Multi Form:** informasi disajikan dalam ragam konten dan ragam channel, wujudnya dapat berupa: *social media press release*, *video news release*, *portal web*, dan elemen lainnya.
- e) **Kekuatan promosi online:** media sosial dapat dipandang sebagai tool yang memunculkan peluang-peluang guna mewujudkan visi misi organisasi.

2. Jenis-Jenis Media Sosial

Secara umum, ada enam kategori besar untuk melihat pembagian media sosial menurut Nasrullah (2015: 39-47), yakni:

a) Media jejaring sosial (*social network*),

Jaringan sosial merupakan medium yang paling populer dalam kategori media sosial. Medium ini merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut, di dunia virtual.

“Jejaring sosial adalah media sosial yang paling populer. Media sosial tersebut memungkinkan anggota untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi terjadi tidak hanya pada pesan teks, tetapi juga termasuk foto dan video yang mungkin menarik perhatian pengguna lain. Semua posting (publikasi) merupakan real time, memungkinkan anggota untuk berbagi informasi seperti apa yang sedang terjadi”.

b) Jurnal online (*blog*).

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi, baik tautan web lain, informasi, dan sebagainya.

“Banyak blog lahir sebelum konsep media sosial muncul. Tetapi jika melihat fungsi yang ditawarkan oleh blog saat ini, Anda menyadari mereka seperti aplikasi media sosial lain. Mereka menawarkan alamat web pribadi, ruang web gratis, dan sistem manajemen konten memungkinkan anggota untuk membuat, menerbitkan, dan berbagi konten yang secara harfiah bebas dari biaya”.

c) Jurnal online sederhana (*microblogging*).

Microblogging merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas serta atau pendapatnya. Secara historis, kehadiran jenis media sosial ini merujuk pada munculnya twitter yang hanya menyediakan ruang tertentu atau maksimal 140 karakter.

d) Media berbagi (*media sharing*).

Situs berbagi media (*media sharing*) merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media, mulai dokumen (*file*), video, audio, gambar, dan sebagainya.

“Media sharing adalah situs media sosial yang memungkinkan anggota untuk menyimpan dan berbagi gambar, podcast, dan video secara online. Kebanyakan dari media sosial ini adalah gratis meskipun beberapa juga mengenakan biaya keanggotaan, berdasarkan fitur dan layanan yang mereka berikan”.

e) Penanda Sosial (*social bookmarking*).

Penanda sosial atau *social bookmarking* merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara online. Beberapa situs social

bookmarking yang populer adalah Delicious.com, Stumble Upon.com, Digg.com, Reddit.com, dan di Indonesia ada LintasMe.

f) Media konten bersama atau Wiki.

Gilmor mengutip definisi dari situs WhatIs.com, menjelaskan:

“Wiki merupakan media atau situs web yang secara program memungkinkan para penggunanya berkolaborasi untuk membangun konten secara bersama. Dengan wiki, setiap pengguna melalui perambah web biasa dapat menyunting sebuah konten yang telah terpublikasi, bahkan turut membantu konten yang sudah dikreasikan atau disunting oleh pengguna lain yang telah berkontribusi”.

3. Perilaku Negatif Pengguna Media Sosial

Ada banyak motif dan tujuan yang mendasari khalayak dalam mengakses internet, khususnya media sosial. Berikut ini beberapa perilaku negatif pengguna media sosial:

a) Potret diri (*selfie*)

Salah satu fenomena dalam kemajuan teknologi internet, perangkat pintar seperti telepon genggam, dan budaya siber adalah *selfie* atau foto diri. *Selfie* yang mengarah pada perilaku negatif yakni apabila sudah kecanduan, pamer, sehingga membuat pengguna tidak bisa lepas dan bergantung pada *gadget* dan media sosial. *Selfie* atau foto diri, kata ini telah resmi menjadi kata baru yang dimasukkan dalam kamus *Oxford English Dictionary* pada tahun 2013 dan secara sederhana diartikan sebagai foto diri yang disebarluaskan melalui media sosial. Nasrullah (2015: 132) menyatakan “*selfie*” merupakan upaya untuk representasi diri di media sosial, sebuah upaya untuk dianggap ada atau eksis dalam jaringan”. Sebuah foto diri akan menunjukkan aktivitas penggunanya. Fenomena foto diri menjadi semacam budaya yang muncul dan terjadi di media sosial. Para pengguna seolah-olah memiliki sebuah praktik kebudayaan baru terkait koneksitas mereka terhadap media sosial. Foto diri juga dianggap sebagai kebiasaan bermedia sosial dan semakin kuat

kebiasaan itu karena adanya komentar yang diberikan oleh pengguna lain terhadap foto diri yang diunggah.

Perilaku pengguna media sosial yang senang memfoto diri, kemudian menghabiskan waktu dengan bermain *gadget*, tab, laptop untuk mengedit foto kemudian mengunggahnya di media sosial. Seseorang rela untuk menghabiskan waktu lama hanya untuk mengedit foto kemudian mengunggah di media sosial dengan tujuan ingin di komentari oleh orang lain. Seolah foto yang ditampilkan memang hanya ditujukan agar orang lain berkomentar. Jika tidak ada komentar, kemudian akan mengunggah foto lagi, begitu seterusnya. Menurut Jesse Fox dan Margaret C. Rooney (2013) dari *Ohio State University*, disebut sebagai tanda dari orang yang mengidap *self objectification* yakni lebih memikirkan pendapat orang lain dari pada pendapat diri sendiri.

Apabila keadaan *self objectification* dibiarkan berlarut-larut, seseorang sedang menumbuhkan penyakit psikopat dalam dirinya. Dalam kajian psikologi, psikopat adalah perilaku antisosial sementara perilakunya didominasi kehendak dirinya sendiri (Nurudin, 41:43).

Hasil penelitian (Erick Qualman dalam Nurudin, 106) menunjukkan bahwa media sosial telah menciptakan perilaku *braggart* (pembual atau penyombong). *Braggadocian behavior* sebagaimana dikatakan Qualman tercermin pada apa yang dilakukan orang-orang di media sosial. Contohnya, aplikasi untuk mengunggah foto keren, cek lokasi mentereng, atau makan ditempat bergengsi.

b) Perundungan siber (*cyber bullying*)

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain secara terus menerus atau berulang. Tindakan ini kerap kali menyebabkan korban tidak berdaya, terluka secara fisik maupun mental (Rigby, 2002 dalam Nasrullah, 2015 : 187). Dalam aspek etimologi, *bully* atau dalam bahasa Indonesia kerap dipergunakan dengan kata “runding” yang bermakna mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan. Beberapa hasil

riset menunjukkan bahwa perundungan terjadi fisik, namun bentuknya semakin melebar juga pada verbal dan atau psikologi (Cowie & Jennifer, 2008 dalam Nasrullah, 2015 : 187) dan terjadi di dunia nyata (*offline*) maupun dunia virtual (*online*).

Willard, Direktur *Center For Safe and Responsible Internet Use* di Amerika, mendefinisikan perundungan siber sebagai perbuatan fitnah, penghinaan, diskriminasi, pengungkapan informasi atau konten yang bersifat privasi dengan maksud mempermalukan atau juga bisa dimaknai dengan komentar yang menghina, menyinggung secara vulgar (Willard, 2003 dalam Nasrullah, 2015: 188).

Menurut (Nasrullah, 2015: 188-189) menyatakan bahwa :

“Perundungan siber adalah tindakan penghinaan, kekerasan psikis, atau intimidasi yang dilakukan seseorang, kelompok, atau institusi melalui perangkat teknologi dan informasi lain. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mempermalukan, mengintimidasi, menyebar keburukan dan kebencian di media siber, baik ditujukan secara khusus kepada korban maupun dengan cara diketahui publik”.

Fasilitas di media siber memungkinkan siapa pun untuk mengakses akun media sosial. Perundungan di media siber bisa dilakukan oleh identitas lain (*anonymous*) atau realitas diri palsu sehingga pengguna lain tidak mengetahui siapa identitas sebenarnya. Pada intinya, perundungan siber bisa disebut sebagai teror sosial melalui teknologi (Kowalski et al, 2008 : 41).

c) Konten Ilegal

Konten ilegal (*illegal content*) adalah kejahatan dengan memasukkan data atau informasi yang tidak benar, tidak etis, melanggar hukum, dan atau melanggar ketertiban hukum ke internet. Kejahatan ini juga bisa berupa penggunaan data milik orang lain untuk kepentingan pribadi atau perusahaan (Nasrullah, 2015: 192). Salah satu jenis kejahatan ini yakni:

1. Pornografi, yakni dengan secara sengaja mengunggah, menampilkan, mendistribusikan, dan mengunduh gambar-gambar tidak senonoh

(porno) melalui media siber yang dapat diakses oleh pengguna internet.

d) Penyebaran (*share/sharing*)

Penyebaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyebaran *hoax*. Belakangan ini muncul laman dan blog yang tidak jelas. Yang menggunakannya untuk provokatif. Pola-pola pemberitaan *hoax* pun relatif selalu sama: membuat judul bombastis untuk menarik minat baca. Terkadang antara judul dan isi berita tidak *sinkron*. Banyak pengguna media sosial yang malas membaca, cenderung banyak yang terprovokasi dan langsung membagikan tautan laman tertentu tanpa menelaah terlebih dahulu.

Hoax sangat berpotensi muncul dimedia sosial. Alasannya, media ini adalah media individual yang disebar ke wilayah publik. Seseorang akan sangat mudah menyebarkan *hoax* karena hanya dirinyalah yang bertugas menyeleksi informasi. Yang lebih mengkhawatirkan adalah jika *hoax* dari media sosial itu kemudian dikonsumsi oleh media *mainstream*. Siapapun yang menyebarkan dan apapun bentuknya, merebaknya informasi *hoax* menunjukkan kondisi masyarakat kita yang sedang sakit (Nurudin, 2018: 113).

Penyebaran melalui perangkat bisa dilihat bagaimana teknologi menyediakan fasilitas untuk memperluas jangkauan konten, dengan tombol *share* memungkinkan siapa saja jika berkunjung ke situs dapat membagikan informasi yang ada ke media sosial. Penyebaran ini tidak terbatas pada penyediaan teknologi semata, tetapi juga menjadi semacam budaya yang ada di media sosial. Upaya menyebarkan konten, baik milik sendiri maupun orang lain, menjadi semacam kebiasaan digital yang baru bagi pengguna media sosial. (Nasrullah 2015: 33-34).

D. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Perilaku Negatif dan penggunaan Media Sosial

Pemberian layanan bimbingan kelompok akan berguna bagi siswa. Sebagai acuan untuk berperilaku dengan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Khususnya dalam kegiatan belajar banyak masalah-masalah yang timbul dari siswa. Untuk itu hendaknya pembimbing memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul agar siswa lebih baik dalam berperilaku dan proses belajar lebih efektif siswa pun lebih tekun belajar.

Menurut Nyanyu Khodijah (2014: 5) Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau hewan yang dapat diamati dengan cara tertentu". Tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku dapat diamati, dicatat, dan dipelajari.

Bimbingan kelompok dilakukan agar siswa dapat mengetahui kelemahan-kelemahan yang dialami serta dapat mengetahui alternatif pemecahan terhadap permasalahan yang dialami siswa.

Menurut Hartinah, S. (2009: 512) bahwa: Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah". Sementara itu Juntika, A. (2012:17) mengemukakan:

"Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran".

Bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa tahap. Menurut Hartinah, S. (2009: 132) "Pada umumnya terdapat empat tahap perkembangan, yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan dan pengakhiran. Tahap-tahap tersebut merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok". Dari setiap tahapan terdapat tujuan-tujuan yang melatih siswa untuk menggunakan kecerdasan emosionalnya.

Bimbingan kelompok bisa mengatasi perilaku negatif siswa dengan upaya-upaya yang dapat dilakukan seperti menciptakan suasana sosio-emosional yang kondusif bagi perkembangan kematangan emosi dan sosial peserta didik, dengan cara memelihara hubungan yang hangat, penuh pengertian, dan penerimaan antarpersonal di sekolah (Achmad Juntika Nurihsan & Mubiar Agustin (2011: 85).

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:
“Layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran”.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Setiap penelitian memerlukan metode untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, sebaliknya tanpa adanya metode yang jelas, maka penelitian yang dilaksanakan tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Winarno Surakhmad (2000 : 13) mengemukakan bahwa “Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang disiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian”. Kartini Kartono (2000 : 120) menyatakan bahwa “Metode adalah alat untuk mencapai tujuan”. Dari kedua pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara berpikir dan berbuat untuk mencapai tujuan dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Artinya, peneliti melakukan sebuah tindakan dalam proses penelitian yang dilaksanakan di lapangan.

Pemilihan metode penelitian tindakan ini disebabkan untuk memperoleh data penelitian, maka peneliti akan melakukan suatu tindakan (*action*) sesuai dengan prosedur dan juga penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa.

2. Bentuk Penelitian

Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Istilah penelitian tindakan berasal dari bahasa Inggris *action research* (Hustleret al, 1986). Martler (2011) mengutip pendapat Schmuck dan Mc Milan menjelaskan pengertian *action research*. Menurut kesimpulannya *action reach* sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan

perbaikan atas suatu program sekolah atau kelas yang khusus. Sugiyono (2012 : 28) mengatakan penelitian tindakan secara umum terdiri dari empat (4) macam bentuk yaitu:

- 1) PTK empiris, yaitu penelitian tindakan kelas yang didasarkan pada pengalaman yang diperoleh peneliti pada saat melakukan penelitian.
- 2) PTK eksperimen, yaitu penelitian tindakan kelas yang hasilnya diperoleh dari percobaan yang dilakukan peneliti.
- 3) PTK partisipan, yaitu penelitian tindakan kelas yang melibatkan pihak kedua sebagai pelaksanaan dan peneliti sebagai pengamat.
- 4) PTK terapan, yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan cara-cara tertentu pada saat melakukan tindakan untuk memperoleh hasil penelitian.

Berdasarkan beberapa bentuk penelitian yang ada, maka di dalam penelitian ini bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas terapan. Dalam bimbingan dan konseling, penelitian tindakan kelas, disebut dengan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2012: 12) menyatakan “Penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan atas suatu program sekolah atau kelas yang khusus”. Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2012: 8) menyatakan bahwa seluruh kegiatan bimbingan dan konseling dapat diteliti menggunakan metode penelitian tindakan terutama yang bersifat kelompok dan klasikal, baik dalam:

- 1) Pelayanan dasar bimbingan;
- 2) Pelayanan responsif,
- 3) Perencanaan individual, dan
- 4) Dukungan sistem.

Itu berarti terdapat ratusan masalah yang dapat diteliti menggunakan metode penelitian dalam bimbingan dan konseling. Alasan memilih penelitian tindakan bimbingan dan konseling karena dalam proses

penelitian, peneliti akan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan tujuan mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa.

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan kumpulan individu atau sumber-sumber data yang berkaitan dengan masalah penelitian. M. Toha Anggoro (2007 : 4.2) mengemukakan bahwa “Subjek penelitian adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya ingin kita ketahui”. Subjek penelitian merupakan keseluruhan sumber data penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian. Untuk keperluan penelitian dan memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian, maka perlu ditetapkan subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran yang memiliki karakteristik:

1. Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran .
2. Terdaftar pada tahun ajaran 2021/2022.
3. Memiliki perilaku negatif dalam menggunakan media sosial.

Subjek penelitian didapat dari hasil angket dengan nilai tertinggi, dari 32 siswa yang diberikan kesempatan untuk pengisian angket, di ambil siswa yang memiliki perilaku negatif dalam penggunaan media sosial, yakni satu kelompok yang memiliki jumlah 8 anggota kelompok. Penelitian ini akan membentuk kelompok yang homogen.

Tabel 3.1
Data nama siswa yang menjadi subjek penelitian

No	Nama	Persentase Hasil Angket	Jenis Kelamin
1	DR	73%	L
2	EJ	67%	L
3	GMA	70%	L
4	IF	67%	L
5	MCHZ	67%	L
6	MMS	72%	L
7	MVA	67%	L
8	RRPA	66%	L

2. Setting Penelitian

a) Lokasi

Penelitian dilaksanakan di ruang bimbingan dan Sekolah menengah Pertama Negeri 1 Kunduran, Jl.Raya Timur No.34 Kunduran

b) Jenis dan sumber data

1) Jenis data

Jenis datanya yakni informasi melalui kata-kata lisan maupun tulisan yang telah dicatat oleh pewawancara atau interviuwer.

2) Sumber data

Sumber data adalah subjek yang menjadi tempat untuk memperoleh informasi mengenai data yang menjadi masalah penelitian. Sumber data yang dimaksudkan ialah guru bimbingan dan konseling dan Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kunduran . Sumber data diperoleh dari pelaksanaan observasi, wawancara dan angket dilaksanakan oleh peneliti selama dilapangan

D. Peran dan Posisi Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pihak luar yang sedang mengadakan penelitian dan ingin memberikan kontribusi dalam konteks layanan bimbingan kelompok. Oleh sebab itu, terlebih dahulu peneliti menjelaskan peran tugas masing-masing dengan pihak yang berwenang di kelas, yaitu guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan hal demikian, ditetapkan kesepakatan sebagai berikut:

1. Pelaksana Tindakan

Dalam penelitian ini, disepakati bahwa peneliti sendiri yang menjadi pelaksana tindakan. Peneliti terlibat penuh dalam mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

2. Kolaborator

Kolaborator berperan sebagai pihak yang membantu peneliti dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, mengumpulkan data penelitian, mengatur jadwal penelitian, mendiskusikan instrumen yang akan digunakan, dan merencanakan tindakan perbaikan untuk setiap pertemuan yang akan dilakukan. Pekerjaan inti kolaborator ketika pelaksanaan tindakan adalah observer proses layanan bimbingan kelompok.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian

Sebelum dilaksanakan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian. Ada beberapa hal yang harus dilaksanakan sebelum peneliti mengadakan penelitian secara langsung di lapangan.

2. Pelaksanaan Penelitian

Setelah persiapan selesai, maka mulailah penelitian dilakukan di Sekolah menengah Pertama Negeri 1 Kunduran dengan mengumpulkan data yang diperlukan untuk

keperluan analisis. Dalam pelaksanaan penelitian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengatur jadwal penelitian.
- b. Menyebarkan instrumen angket tanggal 24 Agustus 2021.
- c. Melakukan penelitian pada tanggal 24 Agustus 2021 sampai dengan 21 September 2021.

3. Langkah-langkah Tindakan

Langkah-langkah tindakan yang dilakakukan dalam setiap siklus adalah:

- a. Pemimpin kelompok menginformasikan kepada peserta kelompok tentang pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok melalui dinamika kelompok yang menjadi pusat kegiatan meningkatkan motivasi berprestasi yang diharapkan.
- b. Pemimpin kelompok mengarahkan peserta kelompok dalam kegiatan suasana pengakraban dan kehangatan masing-masing anggota kelompok.
- c. Dalam keseluruhan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok bersikap aktif, relektif dan tidak mendominasi kegiatan.
- d. Untuk memotivasi peserta kelompok agar semuanya aktif dalam kegiatan kelompok, pemimpin kelompok senantiasa memberikan penguatan dan dorongan minimal terhadap respon yang diberikan tiap peserta kelompok.
- e. Peserta kelompok diajak untuk melakukan perilaku yang telah dibuat dan pemimpin kelompok memberikan arahan, agar peranan yang dilakukan sesuai dengan skenario yang telah dibuat.
- f. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan kelompok, secara bergantian peserta kelompok diminta untuk mengutarakan kesan-kesan dan tanggapan terhadap kegiatan kelompok yang telah berlangsung.
- g. Peserta kelompok dan pemimpin kelompok bersama-sama melakukan refleksi dan kesimpulan tentang hasil kegiatan kelompok.

F. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Tindakan

1. Prosedur Pelaksanaan Observasi Sebelum Tindakan

Sebelum dimulainya pelaksanaan kegiatan penelitian, penulis melaksanakan observasi awal permasalahan yaitu sebagai berikut:

- a. Penulis menyebarkan angket untuk memilih siswa yang memiliki perilaku negatif.
- b. Koordinator mengamati secara langsung kegiatan bimbingan yang diberikan oleh penulis.

2. Prosedur Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus 1 Pertemuan Pertama

a. Perencanaan tindakan

- 1) Penulis menentukan subjek penelitian yang akan menjadi peserta kegiatan kelompok.
- 2) Membuat satuan layanan kegiatan bimbingan kelompok.
- 3) Membuat instrument yang digunakan dalam penelitian tindakan.

b. Pelaksanaan tindakan

- 1) Hari/tanggal : Rabu 26 Agustus 2021
- 2) Waktu : 1 x 40 menit
- 3) Pemimpin kelompok menjelaskan tentang bimbingan kelompok, media sosial dan potret diri (*selfie*).
- 4) Membawa anggota kelompok dalam situasi pengakraban.
- 5) Pemimpin kelompok memandu anggota kelompok untuk membuat kesepakatan bersama tentang permasalahan yang dianggap urgen untuk dibahas terlebih dahulu.
- 6) Dalam kegiatan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok bertindak mengawasi dan memfasilitasi.
- 7) Masing-masing anggota kelompok mengungkapkan kesan yang didapat setelah dilaksanakan kegiatan bimbingan kelompok.
- 8) Penguatan dan kesimpulan oleh pemimpin kelompok.

c. Pengamatan tindakan

- 1) Situasi bimbingan kelompok keseluruhan.
- 2) Keaktifan anggota dan pemimpin kelompok selama kegiatan.

- 3) Mengamati perubahan tingkah laku penggunaan media sosial siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

d. Refleksi

Penelitian tindakan ini berhasil apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Berkembangnya dinamika kelompok secara efektif dari hasil pengamatan bimbingan kelompok.
- 2) Sebagian besar anggota kelompok mencapai yaitu berani dan mampu untuk mengajukan pendapat atau saran terhadap pemecahan masalah yang dibahas bersama anggota kelompok.
- 3) Sebagian besar anggota kelompok mencapai hasil yaitu berani menanggapi pandangan atau pendapat dari anggota kelompok lainnya dalam pembahasan masalah.
- 4) Penyelesaian pembahasan seluruh permasalahan yang akan dibahas dalam kelompok sesuai dengan waktu yang disediakan.
- 5) Perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik.

3. Prosedur Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus I Pertemuan Kedua

a. Perencanaan tindakan

- 1) Peneliti membuat satuan layanan berdasarkan hasil refleksi dan analisa kebutuhan sasaran yang akan diberikan kepada peserta dalam bimbingan kelompok.
- 2) Membuat satuan layanan kegiatan bimbingan kelompok
- 3) Membuat instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan.

b. Perencanaan tindakan

- 1) Hari/tanggal : Sabtu 28 Agustus 2021
- 2) Waktu : 1 x 40 menit
- 3) Memulai kegiatan kelompok dengan topik bahasan perundungan siber (*cyber bullying*).
- 4) Membawa anggota kelompok dalam situasi pengakraban dengan permainan.

- 5) Dalam kegiatan kelompok, pemimpin kelompok bertindak mengawasi dan memfasilitasi.
- 6) Masing-masing anggota kelompok mengungkapkan kesan yang didapat setelah dilaksanakannya kegiatan bimbingan kelompok.
- 7) Penguatan dan kesimpulan oleh pemimpin kelompok.

c. Refleksi

Penelitian tindakan ini berhasil apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Berkembangnya dinamika kelompok secara efektif.
- 2) Sebagian besar anggota kelompok berani dan mampu untuk mengajukan pendapat atau saran terhadap pemecahan masalah yang dibahas bersama anggota kelompok.
- 3) Sebagian besar anggota kelompok mencapai hasil yaitu berani menanggapi pandangan atau pendapat dari anggota kelompok lainnya dalam pembahasan masalah.
- 4) Penyelesaian pembahasan seluruh permasalahan yang akan dibahas dalam kelompok sesuai dengan waktu yang disediakan.
- 5) Perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik.

4. Prosedur Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus II Pertemuan Pertama

a. Perencanaan tindakan

- 1) Peneliti membuat satuan layanan berdasarkan hasil refleksi dan analisa kebutuhan sasaran yang akan diberikan kepada peserta dalam bimbingan kelompok.
- 2) Membuat satuan layanan kegiatan bimbingan kelompok
- 3) Membuat instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan.

b. Pelaksanaan tindakan

- 1) Hari/tanggal : Senin, 31 Agustus 2021
- 2) Waktu : 1 x 40 menit
- 3) Memulai kegiatan kelompok dengan topik tugas tentang konten ilegal.

- 4) Membawa anggota kelompok agar semakin akrab.
- 5) Mencari fokus permasalahan tentang konten ilegal.
- 6) Dalam kegiatan kelompok, pemimpin kelompok bertindak mengawasi dan memfasilitasi juga mengarahkan jalannya kegiatan bimbingan kelompok.
- 7) Masing-masing anggota kelompok mengungkapkan kesan yang didapat setelah dilaksanakannya kegiatan bimbingan kelompok.
- 8) Penguatan dan kesimpulan oleh pemimpin kelompok.

c. Pengamatan tindakan

- 1) Situasi bimbingan kelompok keseluruhan.
- 2) Keaktifan anggota dan pemimpin kelompok selama kegiatan.
- 3) Mengamati perubahan tingkah laku mengenai perilaku negatif berkenaan dengan konten ilegal.

d. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua pertemuan pertama dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial.

5. Prosedur Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus II Pertemuan Kedua

a. Perencanaan tindakan

- 1) Peneliti membuat satuan layanan berdasarkan hasil refleksi dan analisa kebutuhan sasaran yang akan diberikan kepada peserta dalam bimbingan kelompok.
- 2) Membuat satuan layanan kegiatan bimbingan kelompok
- 3) Membuat instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan.

b. Pelaksanaan tindakan

- 1) Hari/tanggal : Kamis, 3 september 2021
- 2) Waktu : 1 x 40 menit
- 3) Memulai kegiatan kelompok dengan topik tugas tentang penyebaran *hoax*.
- 4) Mencari fokus permasalahan tentang penyebaran berita *hoax*.

- 5) Dalam kegiatan kelompok, pemimpin kelompok bertindak mengawasi dan memfasilitasi juga mengarahkan jalannya kegiatan bimbingan kelompok.
- 6) Masing-masing anggota kelompok mengungkapkan kesan yang didapat setelah dilaksanakannya kegiatan bimbingan kelompok.
- 7) Penguatan dan kesimpulan oleh pemimpin kelompok.

c. Pengamatan tindakan

- 1) Situasi bimbingan kelompok keseluruhan.
- 2) Keaktifan anggota dan pemimpin kelompok selama kegiatan.
- 3) Mengamati perubahan tingkah laku mengenai perilaku negatif dalam penyebaran berita *hoax*.

d. Refleksi

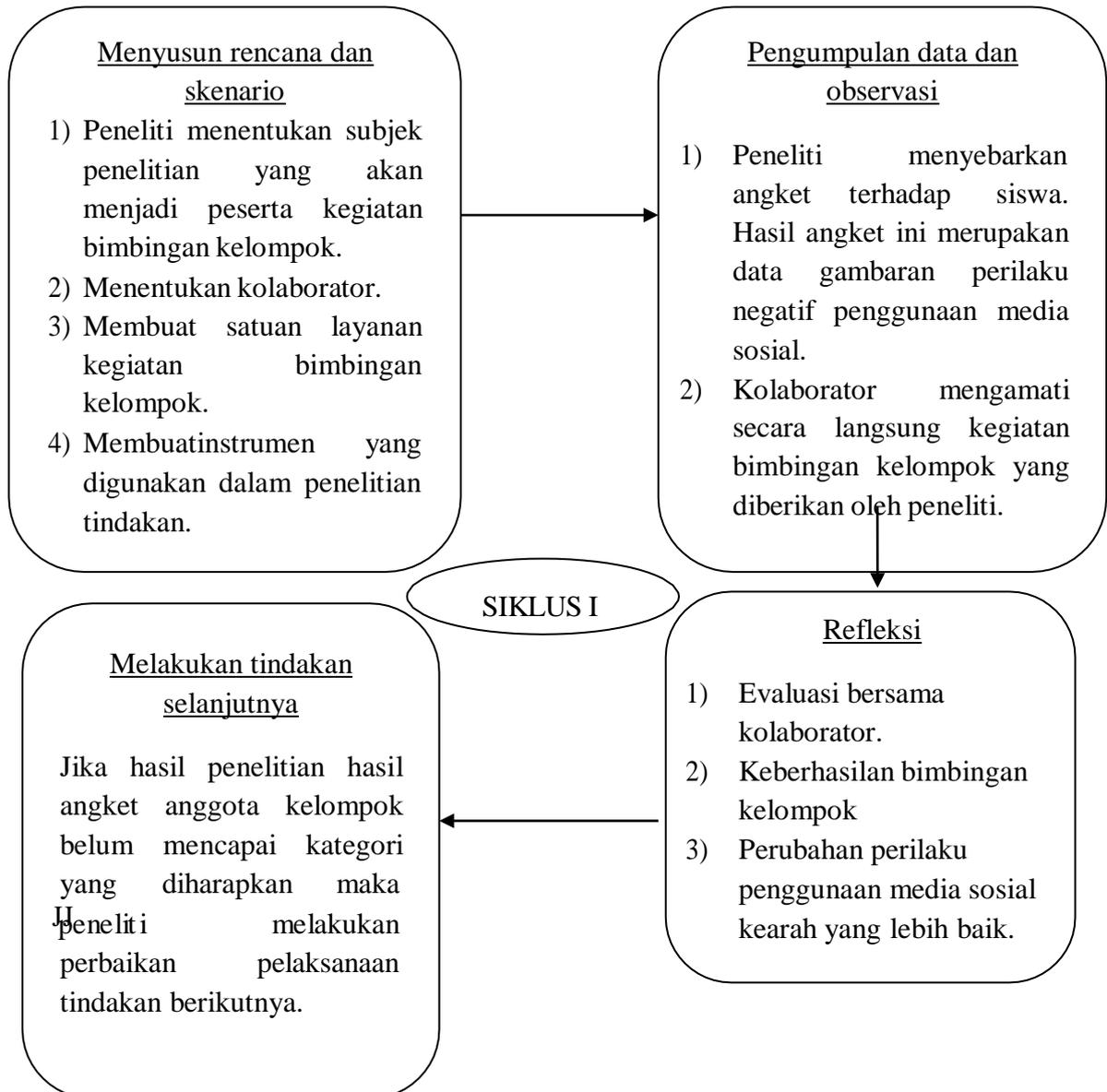
Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial.

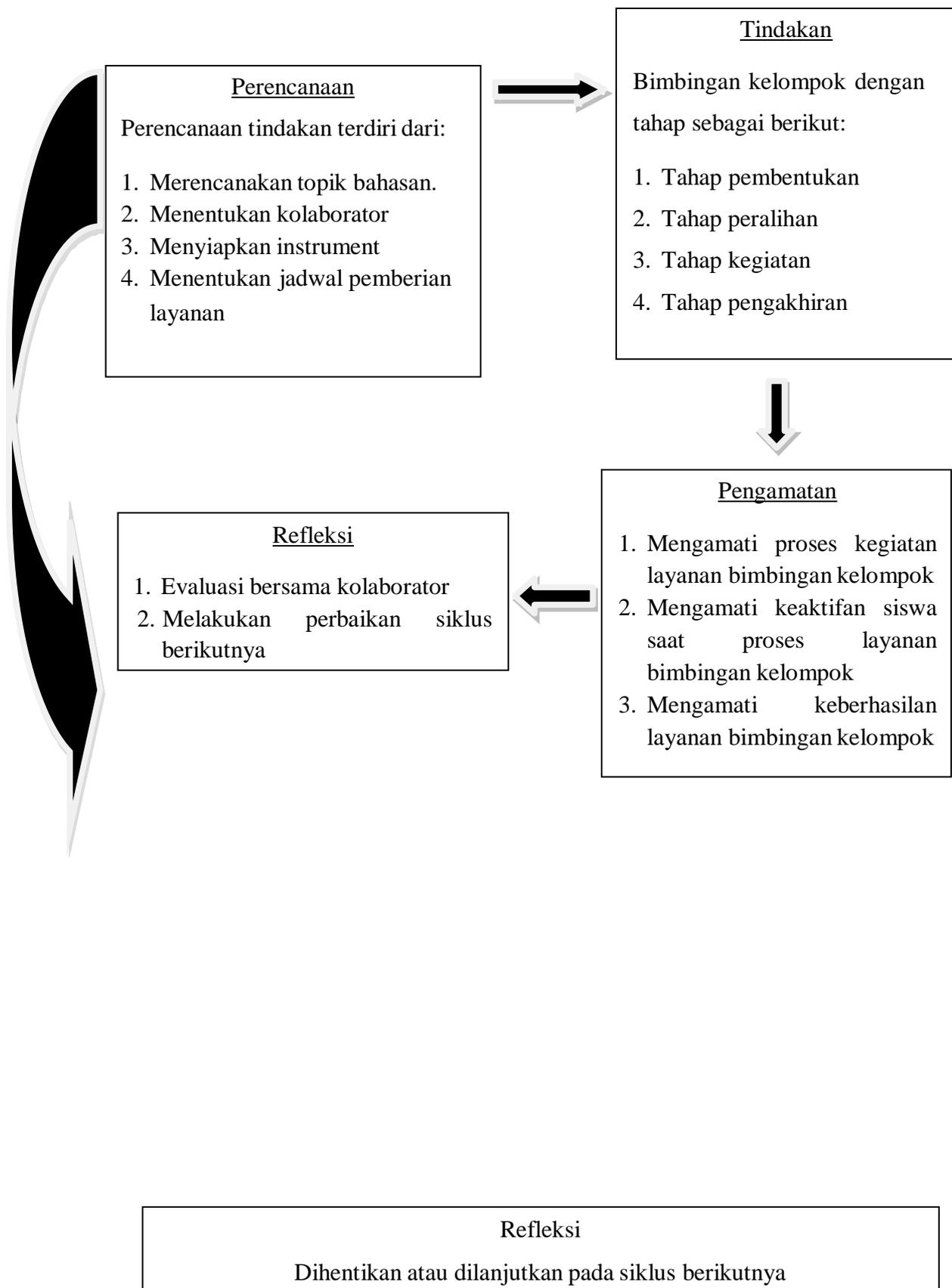
6. Tindak Lanjut Hasil Penelitian

Jika hasil penelitian aktifitas anggota kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok pada siklus II belum mencapai kategori yang diharapkan, peneliti dan kolaborator memutuskan akan melanjutkan lagi penelitian. Namun bilamana hasil penelitian ini sudah mencapai kategori yang baik, maka peneliti dan kolaborator memutuskan akan menghentikan penelitian ini, karena sudah dianggap berhasil.

Secara umum siklus penelitian tindakan dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut

Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan





Gambar 3.2 Siklus Pelaksanaan Tindakan Bimbingan dan Konseling
(Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman)

F. Teknik dan Alat Pengumpul Data

a. Teknik Pengumpul Data

Suatu proses penelitian diperlukan teknik pengumpulan data yang objektif dan dapat mengungkapkan masalah yang diteliti.

Menurut Hadari Nawawi (2007:94) ada 6 teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu:

- 1) Teknik observasi langsung, yaitu dipergunakan untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang tampak, yang berkenaan dengan masalah-masalah yang diteliti.
- 2) Teknik observasi tidak langsung, yaitu proses mengamati gejala tentang masalah penelitian secara tidak langsung, misalnya dengan melihat rekaman video dan sebagainya.
- 3) Teknik komunikasi langsung, yaitu cara mengumpulkan data yang mengharuskan seseorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data.
- 4) Teknik komunikasi tidak langsung, yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau dengan perantara alat.
- 5) Teknik pengukuran, yaitu untuk mendapatkan data mengenai sejauhmana kemampuan atau keterampilan yang dimiliki responden penelitian.
- 6) Teknik studi dokumentasi/bibliografi yaitu cara mengumpulkan data dengan terlebih dahulu melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkenaan dengan masalah penelitian.

Berdasarkan teknik pengumpulan diatas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Teknik observasi langsung

Observasi merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data. Teknik observasi langsung menurut Emzil (2008: 26) adalah: “Suatu teknik yang dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi dengan cara mengumpulkan data melalui proses pengamatan secara langsung terhadap aktivitas dan responden penelitian”. Penggunaan teknik observasi langsung ini peneliti lakukan dengan cara pemberian layanan bimbingan kelompok di kelas Sekolah menengah Pertama Negeri 1 Kunduran

2) Teknik komunikasi langsung

Teknik komunikasi langsung menurut Emzil (2008: 27) adalah: “Suatu teknik dimana peneliti bertatap muka secara langsung dengan responden dan menanyakan tentang suatu topik, baik secara terbuka ataupun terstruktur”. Penggunaan teknik komunikasi langsung ini, peneliti lakukan secara berstruktur, dalam hal ini peneliti mengadakan komunikasi secara langsung kepada guru bimbingan dan konseling kelas Sekolah menengah Pertama Negeri 1 Kunduran

3) Teknik Komunikasi Tidak Langsung

Teknik komunikasi tidak langsung adalah suatu metode pengumpulan data, dimana peneliti tidak berhadapan langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan tetapi dengan menggunakan angket yaitu sejumlah daftar pertanyaan yang harus di isi oleh subjek penelitian atau responden.

4) Teknik Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, berupa tulisan yang berhubungan dengan masalah penelitian, berupa tulisan, gambar maupun dokumen lainnya Hadari Nawawi (2012: 101).

2. Alat Pengumpul Data

Sesuai dengan teknik pengumpul data yang telah ditetapkan, maka diperlukan alat pengumpul data yang sesuai dengan teknik dan jenis data yang ingin diperoleh. Adapun alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi atau daftar *Cheklis* menurut Emzil (2008: 26) adalah: “Panduan bagi penulis dalam melakukan pengamatan, yang berisikan daftar gejala yang akan diamati dan dilihat keterlaksanaannya”. Pedoman observasi berisikan daftar gejala tentang aspek-aspek layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial yang dilakukan di kelas I X Sekolah menengah Pertama Negeri 1 Kunduran

Lembar observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh data secara nyata tentang apa yang terjadi, yaitu mencatat aktivitas pada saat proses pelaksanaan bimbingan kelompok.

2. Panduan wawancara

Panduan wawancara menurut M. Subana dan Sudrajat (2001: 142) adalah: “Daftar pertanyaan yang akan memberi arah kepada peneliti untuk melakukan proses wawancara kepada responden”. Panduan wawancara ini biasanya digunakan untuk teknik wawancara yang terstruktur, dimana setiap pertanyaan untuk wawancara telah disusun secara tertulis sebelumnya. Dalam menggunakan panduan wawancara sebagai alat pengumpul data, hasil wawancara akan peneliti deskripsikan guna menunjang jawaban hasil penelitian.

Peneliti mengadakan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling sebagai kolaborator bagi peneliti, guna memperoleh informasi apakah layanan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial.

3. Angket

Angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden untuk memperoleh jawaban secara tertulis juga. Teknik pengumpulan data ini, merupakan cara yang praktis untuk mendapatkan sejumlah informasi atau keterangan pada responden dalam jumlah yang besar dengan waktu yang singkat.

Angket yang telah diajukan kepada siswa untuk memperoleh gambaran tentang perilaku negatif penggunaan media sosial dan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial.

4. Dokumentasi

Dokumenter ini bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis

seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, catatan buku kasus.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

a. Analisis Hasil Observasi

Analisis data hasil observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung untuk melihat proses tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Sehingga hasil ini dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki proses layanan bimbingan kelompok kedalam siklus berikutnya, hasil observasi akan diinterpretasikan.

b. Analisis Hasil Wawancara

Analisis wawancara digunakan secara proposional sesuai dengan jawaban guru bimbingan dan konseling diinterpretasikan secara rasional.

c. Analisis Hasil Angket

Analisis data hasil angket digunakan untuk menjaring siswa yang memiliki perilaku negatif penggunaan media sosial dan menguji efektifitas kepada siswa setelah di berikan layanan bimbingan kelompok.

Digunakan rumus perhitungan persentase yang mengacu kepada pendapat Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2012: 45) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Skor yang diperoleh siswa

N = Skor maksimal

a. Mentabulasi data

Angket yang telah diolah dimasukkan kedalam tabulasi untuk mempermudah dalam pengumpulan data.

b. Analisis data hasil angket

1) Menentukan skor jawaban

Langkah pertama adalah melakukan perhitungan data untuk mempermudah dalam pengumpulan data untuk menjawab masalah pertama dijawab dengan menggunakan rumus persentase sedangkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga menggunakan rumus rerata. Peneliti melakukan perhitungan dan melakukan tolak ukur kategori “Tinggi”, “Sedang”, dan “Rendah”.

2) Menentukan tolak ukur

- a) Mencari skor maksimal tertinggi, yaitu jumlah item dikali skor tertinggi: $30 \times 3 = 90$
- b) Mencari rata-rata ideal, yaitu rata-rata dibagi dua, $90 : 2 = 45$
- c) Menentukan skor terendah, yaitu jumlah item dikali skor terendah $30 \times 1 = 30$
- d) Kategori rendah berada pada rentang 0-30
- e) Kategori sedang berada pada rentang 31-60
- f) Kategori tinggi berada pada rentang 61-90

Untuk mengetahui kualitas perhitungan persentase tersebut digunakan tolak ukur kategori penilaian hasil angket seperti yang tertera pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.2
Tolak Ukur Penilaian Hasil Angket

Kategori	Skor	Persentase
Tinggi	61-90	67%-100%
Sedang	31-60	34%-66%
Rendah	0-30	0%-33%

6. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan PTBK (Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling) dalam meningkatkan atau memperbaiki mutu dalam

proses belajar mengajar atau pelayanan bimbingan dan konseling. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila perilaku negatif penggunaan media sosial mengalami perubahan diantara rentang 34% -66% dengan kategori “Sedang”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Perilaku Negatif Penggunaan Media Sosial

Sebelum melakukan penelitian, untuk upaya mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial melalui layanan bimbingan kelompok, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket kepada siswa untuk mengetahui gambaran perilaku negatif penggunaan media sosial dan menentukan subjek penelitian. Angket yang di berikan merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh data tentang perilaku penggunaan media sosial.

Setelah melakukan penyebaran angket dan menentukan tolok ukur maka kegiatan selanjutnya adalah peneliti melakukan pengelolaan data sesuai dengan apa yang didapat dilapangan.

Berdasarkan hasil angket kepada 32 siswa didapatkan gambaran perilaku negatif penggunaan media sosial Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran dengan persentase sebagai berikut :

Tabel 4.1
Gambaran angket perilaku negatif penggunaan
media sosial siswa kelas XI

No	Uraian Aspek	Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase (%)	Kategori
1	Potret diri (<i>selfie</i>)	610	900	67%	Tinggi
2	Perundungan siber (<i>cyber bullying</i>)	590	900	65%	Sedang
3	Konten ilegal	180	270	66%	Sedang
4	penyebaran (<i>share/sharing</i>)	421	630	66%	Sedang
Jumlah keseluruhan		1801	2700	66%	Sedang

Berdasarkan tabel diatas, gambaran perilaku negatif penggunaan media sosial sebelum dilakukan tindakan dalam kategori sedang dengan persentase 66%.

- 1) Aspek potret diri (*selfie*) mendapatkan perolehan skor aktual 59 dari skor ideal 900 dengan persentase 67% dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki perilaku *narsis* seperti membanggakan diri sendiri secara berlebihan, terobsesi pada diri sendiri dan kecanduan dalam mengungkapkan diri lewat postingan foto diri di media sosial.
- 2) Aspek perundungan siber (*cyber bullying*) mendapatkan perolehan skor aktual 578 dari skor ideal 900 dengan persentase 65% dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan masih adanya komentar negatif, ujaran kebencian dan hinaan fisik lewat media sosial.
- 3) Aspek konten ilegal mendapatkan perolehan skor aktual 179 dari skor ideal 270 dengan persentase 66% dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mengakses pornografi.
- 4) Aspek penyebaran (*share/sharing*) mendapat perolehan skor aktual 417 dari skor ideal 630 dengan persentase 66% dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa rentannya penyebaran berita *hoax* yang dilakukan maupun diterima siswa.

Setelah mengetahui gambaran perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran , selanjutnya peneliti memperoleh 8 siswa yang memiliki perilaku negatif penggunaan media sosial tinggi dengan jumlah skor diatas 60, persentase di atas 66% yang akan dijadikan subjek penelitian.

Rincian persentase hasil angket subjek penelitian sebelum dilakukan tindakan dari setiap aspek perilaku negatif penggunaan media sosial diatas dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Angket Subjek Penelitian Sebelum Tindakan

No	Nama	Aspek				Skor Total	Persentase %	Kategori
		Potret diri (selfie)	Perundungan siber (cyber bullying)	Konten Ilegal	Penyebaran (share/sharing)			
1	DR	95%	70%	37%	70%	66	73%	Tinggi
2	EJ	91%	83%	33%	45%	61	67%	Tinggi
3	GMA	91%	91%	33%	45%	63	70%	Tinggi
4	IF	83%	75%	25%	70%	61	67%	Tinggi
5	MCHZ	79%	79%	25%	70%	61	67%	Tinggi
6	MMS	96%	87%	12%	66%	65	72%	Tinggi
7	MVA	70%	88%	20%	50%	61	67%	Tinggi
8	RRPA	66%	91%	29%	62%	60	66%	Sedang
Jumlah		68%	68%	72%	75%	506	70%	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, perilaku negatif penggunaan media sosial subjek penelitian sebelum dilakukan tindakan dengan kategori tinggi persentase 70%, dijelaskan sebagai berikut:

- a) Inisial DR dari perolehan hasil angket dengan nilai yang tinggi pada aspek potret diri (*selfie*), hal ini di tunjukkan DR senang menjadi pusat perhatian, keinginan mendapatkan penghargaan berupa *like* dan komentar dari pengguna lain, membuatnya berupaya menghasilkan foto yang menarik. Pada aspek perundungan siber (*cyber bullying*) menunjukkan bahwa DR memberikan komentar pada kiriman maupun status orang lain dengan kata-kata kasar, sedangkan aspek penyebaran (*share/sharing*) menunjukkan

bahwa DR ikut menyebarkan kiriman apa saja yang sedang *viral* tanpa mencari tahu kebenaran berita tersebut.

- b) Inisial EJ dalam kategori tinggi dapat di jelaskan. Pada aspek potret diri (*selfie*) ini menunjukkan bahwa EJ aktif membagikan foto maupun video untuk sekedar menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain, aspek perundungan siber (*cyber bullying*) EJ pernah merendahkan temannya pada sebuah *postingan* sehingga membuat orang lain tidak percaya diri atau minder.
- c) Inisial GMA dalam kategori tinggi, pada aspek potret diri (*selfie*) ini menunjukkan bahwa GMA kecanduan bermedia sosial banyaknya *like* pada kirimannya akan membuatnya senang dan terus *posting* foto diri di media sosial, aspek perundungan siber (*cyber bullying*) menunjukkan bahwa GMA sering menyinggung temannya lewat tulisan pada setiap statusnya di media sosial.
- d) Inisial IF pada aspek potret diri (*selfie*) menunjukkan bahwa IF aktif mengunggah foto tentang kesehariannya di media sosial, aspek perundungan siber (*cyber bullying*) menunjukkan bahwa IF sering berkomentar kasar di media sosial.
- e) Inisial MCHZ pada aspek potret diri (*selfie*), hal ini di tunjukkan MCHZ melakukan foto diri untuk membangun citra yang dipersepsikan orang lain terhadap dirinya dengan menampilkan sisi terbaik dari dirinya serta memaksakan diri untuk memenuhi kebutuhannya, aspek perundungan siber (*cyber bullying*) menunjukkan bahwa MCHZ selalu berkomentar kasar pada unggahan orang yang tidak disukainya, pada aspek penyebaran (*share/sharing*), hal ini di tunjukkan MCHZ tidak bisa membedakan berita yang benar maupun berita *hoax*.
- f) Inisial MMS pada aspek potret diri (*selfie*) menunjukkan bahwa MMS ketika akan melakukan aktifitas kesehariannya selalu berfoto dan mengunggahnya di media sosial, aspek perundungan siber (*cyber bullying*) MMS pernah mengejek dengan mengunggah video temannya di media sosial.

- g) Inisial MVA pada aspek potret diri (*selfie*) aktif mengunggah foto diri di *instagram* sebagai bentuk eksistensi diri, aspek perundungan siber (*cyber bullying*). Hal ini di tunjukkan MVA sering menghina fisik atau *body shamming* terhadap temannya.
- h) Inisial RRPA memperoleh skor 60 dengan persentase 66% dengan kategori sedang. Diambilnya siswa tersebut menjadi subjek penelitian karena hasil angket yang diperoleh memiliki nilai yang tinggi dibandingkan 34 siswa yang lainnya dan dalam aspek perundungan siber (*cyber bullying*) memperoleh kategori tinggi ini di tunjukkan bahwa RRPA sering mengutarakan isi hatinya lewat unggahan tanpa memikirkan akibat serta efeknya, yang membuat orang lain terganggu dan tersinggung.

Nilai dalam setiap aspek menunjukkan tingginya perilaku negatif siswa dalam beraktifitas di media sosial.

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Negatif Penggunaan Media Sosial

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Adapun pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial dideskripsikan sebagai berikut:

a. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Pemaparan siklus I merupakan hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling pada siswa, dalam siklus I terdiri dari empat langkah penelitian yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pemaparan dari masing-masing langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Plan*)

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada hari Senin 24 Agustus 2021 dan menyusun satuan layanan (satlan) sebelum kegiatan dilaksanakan yakni pada hari Selasa 20 Agustus 2021. Sebelum melaksanakan langkah perencanaan peneliti dan kolaborator yakni guru bimbingan dan konseling melakukan diskusi tentang mengatasi perilaku negatif

penggunaan media sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Selain itu dalam tahap ini peneliti mempersiapkan instrumen penelitian dan pedoman observasi yang digunakan kolaborator dalam mengamati langkah tindakan yang dilaksanakan.

2. Pelaksanaan (*action*)

Hari : Rabu dan Jumat
 Tanggal : 26 Agustus 2021 dan 28 Agustus 2021
 Tempat : Ruang BK SMP Negeri 1 Kunduran Waktu
 : 1 x 40 menit
 Siklus : I
 Pelaksana : Penulis

a. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama berupa pemberian layanan bimbingan kelompok, membahas tentang topik tugas yakni materi potret diri (*selfie*), yang mana pada layanan bimbingan kelompok tersebut terdiri dari 4 yaitu:

- 1) Tahap pembentukan, pemimpin kelompok pertama-tama saling memperkenalkan diri, permainan dan pengakraban dalam kelompok. Pada pertemuan ini anggota belum aktif dan masih malu dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
- 2) Tahap peralihan, pemimpin kelompok mengamati dan peninjauan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti pada tahap selanjutnya. Terlihat pada tahap ini anggota kelompok masih belum siap mengikuti jalannya kegiatan.
- 3) Tahap kegiatan, pemimpin kelompok mengemukakan materi potret diri (*selfie*), walaupun ada beberapa anggota kelompok yang sudah mulai memahami dan mengerti dengan materi yang dibahas. Namun masih terlihat beberapa anggota kelompok belum begitu aktif terlibat dalam penyampaian materi yang dibahas, kurang memperhatikan dan mendengarkan ada juga anggota kelompok yang mulai memberanikan diri berbicara dan bertanya. Sebagian

besar anggota kelompok cepat dalam berinteraksi pandai bekerja sama dalam memecahkan masalah mengenai topik masalah yang dibahas, dan sudah mulai membuka diri terhadap pendapat yang berbeda. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok yang dilakukan sudah mulai berjalan dengan baik.

- 4) Tahap pengakhiran pemimpin kelompok mengajak siswa berbagi pengalaman mengenai bimbingan kelompok yang telah dilakukan, demikian dapatlah diambil kesimpulan bahwa pada pertemuan pertama perlu dilanjutkan dengan pertemuan selanjutnya dengan topik yang berbeda.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilakukan Senin 31 Agustus 2021.

- 1) Tahap pembentukan, pemimpin kelompok kembali membawa anggota kelompok dalam suasana keakraban agar setiap anggota kelompok dalam suasana keakraban supaya anggota kelompok terlibat aktif dalam dinamika kelompok.
- 2) Tahap peralihan, anggota kelompok sudah mulai mempersiapkan diri untuk memasuki pada tahap selanjutnya.
- 3) Tahap kegiatan, dimana pemimpin kelompok melakukan bimbingan kelompok terkait dengan topik tugas dengan membahas materi perundungan siber (*cyber bullying*), dan siswa mulai ikut mendengarkan serta melihat dan terlihat aktif melibatkan diri dalam kegiatan tersebut. Terlihat anggota kelompok sudah memahami dan mengerti dengan materi yang dibahas, anggota kelompok aktif dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat, dan sudah membuka diri untuk berkomunikasi. Tetapi masih ada beberapa anggota kelompok yang masih terlihat tidak percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.
- 4) Tahap pengakhiran, anggota kelompok memberikan kesan dan harapan terhadap jalannya kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan.

3. Pengamatan (*Observation*)

Observasi dalam kegiatan ini dilakukan oleh kolaborator yaitu guru Bimbingan dan Konseling, kolaborator melakukan observasi selama proses layanan bimbingan kelompok berlangsung, sejauh mana peneliti dan siswa terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan.

4. Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan kegiatan layanan bimbingan kelompok dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Masih terdapat anggota kelompok yang kurang aktif terlibat dalam memperhatikan, serta berdiskusi. Terdapat kelemahan-kelemahan yang ditunjukkan anggota seperti: masih ada anggota yang belum terlalu aktif dalam memperhatikan dan mengemukakan pendapat.

Dengan demikian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya, sehingga sampai pada hasil yang diharapkan, dari hasil refleksi tersebut dapat menjadi acuan bagi pemimpin kelompok untuk melakukan perbaikan. Adapun hasil observasi pada siklus I sebagai berikut :

Tabel 4.3
Observasi Kinerja Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Siklus I

No	Aspek Kinerja	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Tahap pembentukan a. Anggota kelompok 1) Kehadiran anggota kelompok secara utuh	Anggota kelompok selalu hadir dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok	Anggota kelompok selalu hadir dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
	2) Kehadiran anggota kelompok tepat waktu	Anggota kelompok tidak hadir tepat waktu dikarenakan masih dalam proses belajar	Anggota kelompok tidak hadir tepat waktu dikarenakan masih dalam proses belajar
	3) Keakraban serta minat anggota kelompok	Anggota kelompok belum tertarik dalam mengikuti proses layanan bimbingan kelompok	Sebagian anggota kelompok masih belum berminat dikarenakan anggota kelompok tersebut merasa enggan mengikuti jalannya kegiatan kelompok

	4) Berdoa	Sebelum melakukan kegiatan anggota kelompok berdoa terlebih dahulu	Setiap pertemuan bimbingan kelompok selalu berdoa untuk memulai kegiatan
	5) Saling memperkenalkan diri	Sebagian anggota kelompok belum kenal satu sama lainnya dan pada tahap ini pemimpin kelompok melakukan permainan agar anggota saling mengenal	Anggota kelompok sudah kenal satu sama lainnya
	6) Menjaga aturan dan kode etik bimbingan 7) kelompok	Anggota kelompok sudah mampu dalam menjaga aturan bimbingan kelompok	Anggota kelompok sudah memahami dan menjaga kode etik bimbingan kelompok
	b. Pemimpin kelompok 1) Sikap hangat dari pemimpin kelompok terhadap anggota kelompok	Pemimpin kelompok mampu menerima anggota kelompok dengan sikap yang hangat	Pemimpin kelompok menerima anggota kelompok dengan hangat dilihat dari cara menerima anggota kelompok dengan ramah
	2) Pemimpin kelompok menampakkan diri sebagai contoh	Pemimpin kelompok belum mampu secara utuh menjadi contoh yang ditunjukkan dengan jalan memberikan gambaran terhadap tema permasalahan yang akan dibahas sehingga anggota kelompok belum memahami sepenuhnya maksud dan tujuan kegiatan	Pemimpin kelompok mulai menunjukkan diri sebagai contoh dengan mengarahkan permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok dengan hubungannya dalam pemecahan masalah bersama dalam kelompok.
	3) Memimpin berdoa	Sebelum melakukan kegiatan kelompok pemimpin kelompok akan memimpin doa	Pemimpin kelompok memimpin doa sebelum melakukan kegiatan bimbingan kelompok
	4) Mengucapkan terima kasih kepada peserta	Pemimpin kelompok akan berterima kasih	Pemimpin kelompok berterima kasih kepada

	yang telah hadir	kepada anggota kelompok yang hadir	anggota yang hadir untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
	5) Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok	Pemimpin kelompok akan menjelaskan tentang bimbingan kelompok	Pemimpin kelompok bertanya kepada anggota kelompok untuk kembali mengingat pengertian bimbingan kelompok
	6) Mengemukakan tujuan dan penekanan asas dalam bimbingan kelompok	Pemimpin kelompok sudah menyampaikan tujuan, dan asas dalam bimbingan kelompok	Pemimpin kelompok kembali mengulangi dan menjelaskan asas bimbingan kelompok
2	Tahap Peralihan 1) Menjelaskan kegiatan lanjutan	Pemimpin kelompok sudah menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan	Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan
	2) Menawarkan kegiatan lanjutan	Pemimpin kelompok sudah menawarkan kegiatan yang akan anggota kelompok laksanakan	Pemimpin kelompok menawarkan kegiatan lanjutan
	3) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok	Pemimpin belum mampu meningkatkan keikutsertaan anggota kelompok	Pemimpin kelompok sudah mulai mampu meningkatkan keikutsertaan anggota kelompok
	4) Waktu untuk merefleksi masalah secara bersama oleh pemimpin kelompok	Dikarenakan belum efektifnya cipta kondisi oleh anggota kelompok maupun pemimpin kelompok dalam penekanan tugas serta tanggung jawab masing-masing di dalam kelompok, refleksi masalah belum tampak terlaksana dengan baik	Pemimpin kelompok mulai mengarahkan anggota kelompok dalam merefleksi permasalahan yang dialami serta perasaan-perasaan yang dimiliki oleh anggota kelompok
	5) Pemberian motivasi untuk anggota kelompok	Pemimpin kelompok belum menyampaikan	Pemimpin kelompok mulai menyampaikan motivasi kepada

		motivasi kepada anggota kelompok	anggota kelompok sebelum kegiatan dimulai
3	Tahap Kegiatan a. anggota kelompok 1) Anggota kelompok mengungkapkan pendapat	sebagian anggota kelompok masih belum mampu mengemukakan pendapat	Anggota kelompok sudah mampu mengemukakan pendapat tetapi masih ada sebagian yang terlihat masih ragu dalam menyampaikan pendapat
	2) Anggota kelompok leluasa mengungkapkan masalah yang dialami/dirasakan	anggota kelompok masih enggan dalam menyampaikan masalah yang dialami	Beberapa anggota kelompok tampak mulai leluasa dalam mengungkapkan permasalahan yang dialami namun belum mendalam dan mengarah pada tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok
	3) Aktifnya anggota kelompok	Anggota kelompok belum aktif masih terlihat enggan, dan diam dalam mengikuti kegiatan kelompok	Sebagian anggota sudah mulai aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
	4) Anggota kelompok dapat terbuka terhadap masalah yang dialami	Anggota kelompok belum sepenuhnya terbuka terhadap masalah yang dialami	Sebagian anggota kelompok sudah terbuka terhadap masalah yang dialami
	5) Anggota kelompok bersikap tenggang rasa	Anggota kelompok belum menunjukkan sikap tenggang rasa karena terlihat dari sikap yang masih diam	Beberapa dari anggota kelompok sudah mulai menunjukkan rasa tenggang rasa terhadap permasalahan dari masing-masing anggota kelompok
	6) Anggota kelompok dapat mengenali dan memahami dirinya	Pemimpin kelompok belum sepenuhnya melihat apakah anggota kelompok sudah memahami diri masing-masing karena anggota	Sebagian anggota kelompok sudah mulai memahami diri dan mengenali diri masing-masing terlihat dari cara mereka dalam menyampaikan

		kelompok masih	masalah
	b. Pemimpin kelompok 1) Mengemukakan topik bahasan	Pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas	Pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas bersama
	2) Menetapkan topik bahasan	Pemimpin kelompok menetapkan topik bahasan yakni topik tugas dengan tema potret diri (<i>selfie</i>)	Pemimpin kelompok menetapkan topik yang akan dibahas yakni topik tugas tentang perundungan siber (<i>cyber bullying</i>)
	3) Membahas topik secara mendalam dan tuntas	Pemimpin kelompok sudah membahas topik secara mendalam	Pemimpin kelompok sudah mampu membahas topik secara meluas dan mendalam
	4) Pemimpin kelompok bersikap aktif reflektif	Kurang efektifnya proses awal kegiatan menyebabkan pemimpin kelompok lebih dominan dalam kelompok namun belum sepenuhnya memancing respon positif dari anggota kelompok	Pemimpin kelompok belum secara efektif menunjukkan sikap <i>pasif reflektif</i> . Hal ini disebabkan anggota kelompok yang mulai terbiasa dengan anggota kelompok yang mulai terbiasa dengan anggota kelompok belum memiliki inisiatif dalam mengungkapkan perasaannya sendiri tanpa diminta
	5) Mampu memberikan penguatan positif bagi anggota kelompok bagi anggota kelompok	Pemimpin kelompok telah cukup baik dalam memberikan penguatan kepada anggota kelompok dalam mengulas tema yang dibahas namun masih belum Maksimal	Pemimpin kelompok telah cukup baik dalam memberikan penguatan namun belum menunjukkan penguatan secara efektif terhadap anggota kelompok lainnya yang masih cenderung pasif.
	6) Pemimpin kelompok bersikap terbuka	Pemimpin kelompok sudah bersikap	Pemimpin kelompok selalu bersikap terbuka

	terhadap kegiatan bimbingan kelompok	terbuka dalam menyampaikan topik yang dibahas	dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok
4	Tahap Pengakhiran a. Anggota kelompok 1) Kesiapan anggota kelompok mengungkapkan kesan-kesan tentang pelaksanaan kegiatan	Anggota kelompok belum berinisiatif untuk menyampaikan kesan terkecuali di tunjuk oleh pemimpin kelompok maka anggota kelompok baru bersedia mengungkapkan kesan selama pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok	Sebagian anggota kelompok sudah berinisiatif dalam mengungkapkan kesan selama proses kegiatan kelompok setelah diberikan dorongan oleh pemimpin kelompok
	2) Pengungkapan minat anggota kelompok tentang kegiatan lanjutan	Anggota kelompok belum menampakkan minat terhadap adanya kegiatan lanjutan sehingga arahan kegiatan lanjutan dilakukan oleh pemimpin kelompok	Seluruh anggota kelompok sudah menampakkan minat terhadap kelanjutan kegiatan pada waktu berikutnya
	3) Antusias anggota kelompok dalam mengikuti seluruh kegiatan	Anggota kelompok masih belum antusias dalam kegiatan bimbingan kelompok karena masih terlihat enggan mengikuti kegiatan	Sebagian anggota kelompok sudah antusias dalam proses kegiatan bimbingan kelompok terlihat dari mulai aktif dan mulai terbuka dalam masalah yang sedang dibahas
	4) Mengemukakan pesan dan harapan	Dengan dorongan pemimpin kelompok, anggota kelompok sudah mengemukakan pesan dan kesan.	Sebagian anggota kelompok sudah berinisiatif sendiri untuk menyampaikan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tetapi masih ada anggota kelompok yang harus mendapat dorongan dari pemimpin kelompok

			untuk menyampaikan pesan dan harapan
	5) Doa penutup	Sebelum mengakhiri kegiatan anggota kelompok berdoa	Anggota kelompok akan berdoa terlebih dahulu sebelum mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok
	b. Pemimpin kelompok 1) Memberika ucapan terima kasih atas keikutsertaan anggota kelompok	Pemimpin kelompok telah memberikan penghargaan terhadap pelaksanaan kegiatan dengan baik kepada anggota kelompok meskipun belum efektif	Pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih sebelum diakhirinya kegiatan bimbingan kelompok
	2) Memberikan dorongan untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya	Pemimpin kelompok memberikan arahan akan adanya kegiatan lanjutan dan penguatan yang cukup baik kepada anggota kelompok akan manfaat kegiatan	Pemimpin kelompok memberikan arahan akan adanya kegiatan lanjutan dan penguatan terutama pada anggota kelompok yang masih cenderung pasif.
	3) Pengakraban pemimpin kelompok sebelum berakhirnya kegiatan bimbingan kelompok	Pemimpin kelompok sudah melakukan pengakraban agar pada kegiatan selanjutnya anggota kelompok akan aktif	Pemimpin kelompok melakukan pengakraban agar kegiatan selanjutnya semakin efektif
	4) Menyimpulkan	Pemimpin kelompok menyimpulkan hasil kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama	Pemimpin kelompok sudah menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan
	5) memimpin berdoa	Pemimpin kelompok memimpin doa	Pemimpin kelompok menunjuk anggota kelompok untuk memimpin doa

Setelah dilakukan tindakan siklus I peneliti kembali menyebarkan angket untuk mengetahui apakah sudah ada peningkatan terhadap perilaku dalam penggunaan media sosial setelah diberikan layanan bimbingan

kelompok. Rincian persentase hasil angket subjek penelitian setelah dilakukan tindakan siklus I dari setiap aspek perilaku negatif penggunaan media sosial diatas dapat di lihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Persentase angket perilaku negatif penggunaan media sosial
Setelah dilakukan tindakan siklus I

No	Nama	Aspek				Skor Total	Persentase %	Kategori
		Potret diri (<i>selfie</i>)	Perundungan siber (<i>cyber bullying</i>)	Konten ilegal	Penyebaran (<i>share/sharing</i>)			
1	DR	66%	58%	37%	66%	55	61%	Sedang
2	EJ	75%	83%	33%	54%	59	65%	Sedang
3	GMA	62%	79%	33%	54%	55	61%	Sedang
4	IF	75%	50%	20%	50%	47	52%	Sedang
5	MCHZ	62%	75%	25%	54%	52	57%	Sedang
6	MMS	66%	62%	16%	58%	49	54%	Sedang
7	MVA	70%	75%	25%	58%	55	61%	Sedang
8	RRPA	62%	50%	16%	58%	45	50%	Sedang
Jumlah		54%	53%	69%	64%	417	57%	Sedang

Berdasarkan tabel diatas, perilaku negatif penggunaan media sosial setelah dilakukan tindakan Siklus I dalam kategori sedang dengan persentase 57%, dijelaskan sebagai berikut:

- a. DR mengalami penurunan dari setiap aspeknya ini menunjukkan adanya kesadaran untuk mengurangi aktivitas yang berlebihan di media sosial.
- b. EJ mengalami penurunan setelah dilaksanakan tindakan bimbingan kelompok, namun dalam aspek potret diri (*selfie*) masih dalam kategori

tinggi ini menunjukkan bahwa EJ masih senang mengunggah foto diri agar tetap dianggap aktif di media sosial, dan aspek perundungan siber (*cyber bullying*) masih dalam kategori tinggi menunjukkan EJ masih mengejek temannya yang tidak di sukai di media sosial.

- c. GMA mengalami penurunan, namun dalam aspek perundungan siber (*cyber bullying*) masih dalam kategori tinggi ini menunjukkan bahwa GMA masih senang menyinggung teman lewat unggahannya di media sosial.
- d. IF mengalami penurunan, namun dalam kategori potret diri (*selfie*) masih dalam kategori tinggi ini menunjukkan bahwa IF belum mengurangi aktivitasnya dalam melakukan foto diri.
- e. MCHZ mengalami penurunan, namun dalam aspek perundungan siber (*cyber bullying*) masih dalam kategori tinggi ini menunjukkan bahwa MCHZ masih sering berkomentar kasar pada unggahan siapa saja yang tidak di sukainya.
- f. MMS mengalami penurunan ini menunjukkan bahwa MMS telah mengembangkan serta menerapkan nilai-nilai positif yang di dapatkan ketika kegiatan layanan bimbingan kelompok.
- g. MVA mengalami penurunan, namun dalam aspek potret diri masih dalam kategori tinggi ini menunjukkan bahwa MVA masih aktif mengunggah foto diri di *instagram* dan pada aspek perundungan siber (*cyber bullying*) dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa MVA masih senang mengejek temannya yang memiliki tubuh tidak sempurna.
- h. RRPA mengalami penurunan pada setiap aspek ini di tunjukkan pada sikap RRPA sangat antusias dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok, dan sudah tumbuhnya rasa empati kepada orang lain serta tidak berkomentar kasar di media sosial.

Dapat disimpulkan bahwa ada penurunan pada siklus I, namun pada masing-masing aspek masih terdapat kategori tinggi maka akan dilanjutkan pada siklus II.

b. Deskripsi Siklus II

Siklus II merupakan pelaksanaan tindakan yang lebih berorientasi pada suatu perbaikan dan penurunan atas hasil yang telah dicapai pada siklus I. Diharapkan proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siklus II dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Pelaksanaan layanan pada siklus ini sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus sebelumnya, yaitu dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama hari Senin 31 Agustus 2021 dan pertemuan kedua pada hari Kamis. Pelaksanaan tindakan pada siklus II melewati beberapa tahapan yaitu:

1. Perencanaan (*Plan*)

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II terlebih dahulu peneliti membuat perencanaan tindakan. Pada tahap perencanaan ini peneliti berdiskusi dengan guru bimbingan dan konseling mempersiapkan materi yang akan disampaikan.

2. Pelaksanaan (*Action*)

Hari : Senin dan Kamis
 Tanggal : 31 Agustus 2021 dan 3 September 2021
 Tempat : Ruang BK SMP Negeri 1 Kunduran Waktu
 : 1 x 40 menit
 Siklus : II
 Pelaksana : Penulis

Adapun pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tahap pembentukan, pada tahap ini pemimpin kelompok dan anggota kelompok sudah semakin akrab dan suasana kegiatan pun tidak tegang.
- 2) Tahap peralihan, terlihat anggota kelompok siap mengikuti kegiatan selanjutnya.
- 3) Tahap kegiatan, pemimpin kelompok menyampaikan topik tugas dengan materi yang dibahas yaitu konten ilegal. Selanjutnya anggota kelompok mendiskusikan topik yang sedang dibahas dan memecahkan

masalah. anggota kelompok terlihat memperhatikan dan memahami serta antusias dengan materi yang dibahas. Terlihat anggota yang sebelumnya enggan dalam mengemukakan pendapat sudah mulai percaya diri sudah baik dalam berinteraksi bersama teman yang baru dikenal, sudah mulai membuka diri dalam berinteraksi dan memecahkan masalah. Dengan demikian bimbingan kelompok akan dilanjutkan pada pertemuan kedua dengan topik yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

- 4) Tahap pengakhiran, anggota kelompok dan pemimpin kelompok melakukan tanya jawab, dan mengambil kesimpulan terhadap pertemuan pertama tersebut. Karena pada pertemuan pertama sudah hampir maksimal maka akan dilanjutkan pada pertemuan kedua dengan topik yang berbeda.

b. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis 3 September 2021. Adapun penjelasan tahapannya ialah:

- 1) Tahap pembentukan anggota sudah akrab dan terbiasa dengan suasana kelompoknya, sehingga mempermudah pemimpin kelompok untuk memberikan materi tentang perilaku negatif penggunaan media sosial, mengarahkan serta memberikan bimbingan kepada anggota kelompoknya.
- 2) Tahap peralihan, terlihat jelas semua anggota kelompok sudah siap mengikuti tahap selanjutnya, dan suasana kelompok menjadi lebih menyenangkan.
- 3) Tahap kegiatan, membahas mengenai topik tugas dengan materi yakni penyebaran (*share/sharing*) khususnya penyebaran berita hoaks, terlihat siswa aktif dalam melakukan tanya jawab mengenai topik tersebut. Anggota sudah terlihat termotivasi serta aktif mendengarkan, memperhatikan, dan memahami, selalu bekerja sama dalam memecahkan masalah, dan timbulnya rasa percaya diri.

- 4) Tahap pengakhiran, pemimpin dan anggota kelompok saling berbagi pengalaman mengenai apa yang telah dibahas setelah dilakukannya bimbingan kelompok dalam menyampaikan materi yang dibahas, serta memberikan kesan dan harapan selama mengikuti kegiatan.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik pada pertemuan kedua ialah, topik tentang perilaku negatif penggunaan media sosial sudah lebih baik, serta anggota kelompok bisa mengerti dan memahami serta termotivasi dalam menggunakan media sosial dengan bijak dan menggunakan media sosial kearah yang positif atau lebih baik.

3. Pengamatan (*observer*)

Kegiatan observasi dalam kegiatan ini dilakukan oleh kolaborator yaitu guru bimbingan dan konseling. Kolaborator melakukan observasi selama proses layanan bimbingan kelompok berlangsung. Sejauh mana pemimpin dan anggota kelompok terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I. Adapun hasil observasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

4. Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan kegiatan layanan bimbingan kelompok dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan yaitu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terlihat anggota kelompok berpartisipasi dan aktif dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok. Dinamika kelompok sudah terbangun sangat baik, hal ini ditunjukkan anggota kelompok dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, dan mengungkapkan pendapat dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Tabel 4.5
Observasi Kinerja Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Siklus II

No	Aspek Kinerja	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Tahap pembentukan		
	a) Anggota kelompok		
	1) Kehadiran anggota kelompok secara utuh	Anggota kelompok selalu hadir dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok	Anggota kelompok selalu hadir dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
	2) Kehadiran anggota kelompok tepat waktu	Anggota kelompok sudah hadir tepat waktu karena jadwal bimbingan kelompok sudah ditentukan pada pertemuan sebelumnya	Anggota kelompok hadir tepat waktu di ruangan bimbingan dan konseling
	3) Keakraban serta minat anggota kelompok	Anggota kelompok sudah saling akrab dan mulai tertarik dalam mengikuti proses layanan bimbingan kelompok	Seluruh anggota kelompok sudah berminat mengikuti jalannya kegiatan kelompok
	4) Berdoa	Sebelum melakukan kegiatan anggota kelompok berdoa terlebih dahulu	Setiap pertemuan bimbingan kelompok selalu berdoa untuk memulai kegiatan
	5) Saling memperkenalkan diri	Anggota kelompok sudah kenal satu sama lain serta sudah mulai akrab	Anggota kelompok sudah saling akrab
	6) Menjaga aturan dan kode etik bimbingan kelompok	Anggota kelompok sudah mampu dalam menjaga aturan bimbingan kelompok	Anggota kelompok sudah memahami dan menjaga kode etik bimbingan kelompok
b. Pemimpin kelompok	1) Sikap hangat dari pemimpin kelompok terhadap anggota kelompok	Pemimpin kelompok mampu menerima anggota kelompok dengan sikap yang hangat	Pemimpin kelompok menerima anggota kelompok dengan hangat dilihat dari cara menerima anggota kelompok dengan ramah
	2) Pemimpin kelompok menampakkan diri sebagai contoh	Pemimpin kelompok sudah mampu secara utuh menjadi contoh yang ditunjukkan dengan jalan memberikan	Pemimpin kelompok menunjukkan diri sebagai contoh dengan mengarahkan permasalahan yang dialami oleh anggota

		gambaran terhadap tema permasalahan yang akan dibahas sehingga anggota kelompok sudah memahami sepenuhnya maksud dan tujuan kegiatan	kelompok dengan hubungannya dalam pemecahan masalah bersama dalam kelompok.
	3) Memimpin berdoa	Sebelum melakukan kegiatan kelompok pemimpin kelompok akan memimpin doa	Pemimpin kelompok memimpin doa sebelum melakukan kegiatan bimbingan kelompok
	4) Mengucapkan terima kasih kepada peserta yang telah hadir	Pemimpin kelompok akan berterima kasih kepada anggota kelompok yang hadir	Pemimpin kelompok berterima kasih kepada anggota yang hadir untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
	5) Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok	Pemimpin kelompok mendorong anggota kelompok kembali menjelaskan tentang bimbingan kelompok	pemimpin kelompok tidak lagi membahas tentang pengertian bimbingan kelompok
	6) Mengemukakan tujuan dan penekanan asas dalam bimbingan kelompok	Pemimpin kelompok menyampaikan tujuan, dan asas dalam bimbingan kelompok	Pemimpin kelompok mendorong anggota kelompok untuk mengulangi dan menjelaskan asas bimbingan kelompok
2	Tahap Peralihan		
	1) Menjelaskan kegiatan lanjutan	Pemimpin kelompok sudah menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan	Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan
	2) Menawarkan kegiatan lanjutan	Pemimpin kelompok sudah menawarkan kegiatan yang akan anggota kelompok laksanakan	Pemimpin kelompok menawarkan kegiatan lanjutan
	3) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok	Pemimpin mampu meningkatkan keikutsertaan anggota kelompok	Pemimpin kelompok sudah mampu meningkatkan keikutsertaan anggota kelompok
	4) Waktu untuk merefleksi masalah	Kegiatan kelompok sudah mulai efektif	Pemimpin kelompok mengarahkan anggota

	secara bersama oleh pemimpin kelompok	sehingga anggota kelompok maupun pemimpin kelompok dalam penekanan tugas serta tanggung jawab masing-masing di dalam kelompok, refleksi masalah sudah tampak terlaksana dengan baik	kelompok dalam merefleksi permasalahan yang dialami serta perasaan-perasaan yang dimiliki oleh anggota kelompok
	5) Pemberian motivasi untuk anggota kelompok	Pemimpin kelompok sudah menyampaikan motivasi kepada anggota kelompok	Pemimpin kelompok menyampaikan motivasi kepada anggota kelompok sebelum kegiatan dimulai
3	Tahap Kegiatan a. anggota kelompok 1) Anggota kelompok mengungkapkan pendapat	anggota kelompok sudah mampu mengemukakan pendapat tanpa di tunjuk oleh pemimpin kelompok	Anggota kelompok sudah mampu mengemukakan pendapat
	2) Anggota kelompok leluasa mengungkapkan masalah yang dialami/dirasakan	anggota kelompok sudah mampu dalam menyampaikan masalah yang dialami	anggota kelompok terlihat leluasa dalam mengungkapkan permasalahan yang dialami
	3) Aktifnya anggota kelompok	Anggota kelompok sudah mulai aktif	Anggota kelompok aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
	4) Anggota kelompok dapat terbuka terhadap masalah yang dialami	Anggota kelompok sudah mulai terbuka terhadap masalah yang dialami	anggota kelompok terbuka terhadap masalah yang dialami terlihat dari cara anggota kelompok dalam mengungkapkan masalah yang dialami
	5) Anggota kelompok bersikap tenggang rasa	Anggota kelompok sudah mulai menunjukkan sikap tenggang rasa	anggota kelompok mulai menunjukkan rasa tenggang rasa terhadap permasalahan dari masing-masing anggota kelompok

	6) Anggota kelompok dapat mengenali dan memahami dirinya	Pemimpin kelompok sudah melihat bahwa anggota kelompok telah mengenali dan memahami diri masing-masing	Sebagian anggota kelompok sudah mulai memahami diri dan mengenali diri masing-masing terlihat dari cara mereka dalam menyampaikan masalah
	b. Pemimpin kelompok 1) Mengemukakan topik bahasan	Pemimpin kelompok sudah mengemukakan topik yang akan dibahas	Pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas bersama
	2) Menetapkan topik bahasan	Pemimpin kelompok menetapkan topik bahasan yakni topik tugas dengan tema konten ilegal	Pemimpin kelompok menetapkan topik yang akan dibahas yakni topik tugas tentang penyebaran hoaks
	3) Membahas topik secara mendalam dan tuntas	Pemimpin kelompok sudah membahas topik secara mendalam	Pemimpin kelompok mampu membahas topik secara meluas dan mendalam
	4) Pemimpin kelompok bersikap aktif reflektif	Kegiatan bimbingan kelompok sudah mulai efektif pemimpin kelompok sudah mampu memancing respon positif dari anggota kelompok	Pemimpin kelompok sudah secara efektif menunjukkan sikap <i>aktif reflektif</i> .
	5) Mampu memberikan penguatan positif bagi anggota kelompok bagi anggota kelompok	Pemimpin kelompok telah baik dalam memberikan penguatan kepada anggota kelompok dalam mengulas tema yang dibahas	Pemimpin kelompok baik dalam memberikan penguatan sudah menunjukkan penguatan secara efektif terhadap anggota kelompok lainnya
	6) Pemimpin kelompok bersikap terbuka terhadap kegiatan bimbingan kelompok	Pemimpin kelompok sudah bersikap terbuka dalam menyampaikan topik yang dibahas	Pemimpin kelompok selalu bersikap terbuka dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok
4	Tahap Pengakhiran a. Anggota kelompok 1) Kesiapan anggota	Anggota kelompok sudah berinisiatif untuk	Anggota kelompok berinisiatif dalam mengungkapkan kesan

	kelompok mengungkapkan kesan-kesan tentang pelaksanaan kegiatan	menyampaikan kesan tanpa di tunjuk oleh pemimpin kelompok	selama proses kegiatan kelompok, karena anggota kelompok sudah aktif dan percaya diri selama kegiatan bimbingan kelompok
	2) Pengungkapan minat anggota kelompok tentang kegiatan lanjutan	Anggota kelompok menampakkan minat terhadap adanya kegiatan lanjutan	Selama siklus ke II anggota kelompok lebih aktif dan berminat dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanak
	3) Antusias anggota kelompok dalam mengikuti seluruh kegiatan	Anggota kelompok terlihat sangat antusias dalam kegiatan bimbingan kelompok	Anggota kelompok sangat antusias dalam proses kegiatan bimbingan kelompok
	4) Mengemukakan pesan dan harapan	Anggota kelompok sudah berinisiatif sendiri untuk mengemukakan pesan dan kesan.	Anggota kelompok sudah menyampaikan pesan dan kesannya.
	5) Doa penutup	Sebelum mengakhiri kegiatan anggota kelompok berdoa	Anggota kelompok akan berdoa terlebih dahulu sebelum mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok
	b. Pemimpin kelompok 1) Memberika ucapan terima kasih atas keikutsertaan anggota kelompok	Pemimpin kelompok memberikan penghargaan terhadap pelaksanaan kegiatan dengan baik kepada anggota kelompok karena sudah efektif	Pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih sudah bersedia mengikuti serangkaian kegiatan bimbingan kelompok
	2) Memberikan dorongan untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya	Pemimpin kelompok memberikan arahan akan adanya kegiatan lanjutan dan penguatan yang baik kepada anggota kelompok akan manfaat kegiatan	Pemimpin kelompok memberikan arahan untuk mengisi angket pada siklus ke II
	3) Pengakraban pemimpin kelompok sebelum berakhirnya	Pemimpin kelompok melakukan pengakraban kepada	Pemimpin kelompok dan anggota kelompok sudah saling akrab

kegiatan bimbingan kelompok	anggota kelompok	
4) Menyimpulkan	Pemimpin kelompok menyimpulkan hasil kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama	Pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan
5) memimpin berdoa	Pemimpin kelompok memimpin doa	Pemimpin kelompok menunjuk anggota kelompok untuk memimpin doa

Demikian pemaparan deskripsi observasi hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Berikut dapat dilihat hasil angket setelah diberikan tindakan di siklus II pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil angket penggunaan media sosial siklus II

No	Nama	Aspek				Skor Total	Persentase %	Kategori
		Potret diri (<i>selfie</i>)	Perundungan siber (<i>cyber bullying</i>)	Konten ilegal	Penyebaran (<i>share/sharing</i>)			
1	DR	45%	41%	16%	33%	33	36%	Sedang
2	EJ	54%	50%	16%	33%	37	41%	Sedang
3	GMA	50%	50%	16%	33%	36	40%	Sedang
4	IF	50%	41%	16%	33%	34	37%	Sedang
5	MCHZ	50%	54%	12%	37%	37	41%	Sedang
6	MMS	41%	62%	16%	33%	37	41%	Sedang
7	MVA	54%	45%	16%	29%	35	38%	Sedang
8	RRPA	50%	45%	12%	29%	33	36%	Sedang
Jumlah		40%	40%	41%	38%	283	39%	Sedang

Dari rincian di atas dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a) DR mengalami penurunan pada setiap aspek pada siklus II, ini menunjukkan bahwa dalam perilaku kesehariannya sudah terlihat menurunnya aktivitas foto diri berlebihan, dan sudah mulai menghargai orang lain.
- b) EJ mengalami penurunan dalam perilaku negatif penggunaan media sosial pada setiap aspek, ini menunjukkan bahwa munculnya empati pada orang lain, dan lebih menyukai interaksi sosial secara langsung.
- c) GMA mengalami penurunan pada setiap aspeknya ini ditunjukkan bahwa aktivitas yang di lakukan di media sosial sudah ke arah yang positif, seperti mengunggah kiriman yang berguna dan tidak menyinggung serta berkata yang baik saja.
- d) IF mengalami penurunan pada setiap aspek ini ditunjukkan oleh sikap dan perilaku menghargai orang lain, dan munculnya etika berkomunikasi di media sosial.
- e) MCHZ mengalami penurunan pada setiap aspek ini menunjukkan bahwa menurunnya aktivitas foto diri, menunjukkan sikap menghormati orang lain dan menjaga tutur kata, dan selalu mencari tahu kebenaran suatu berita pada unggahan di media sosial.
- f) MMS mengalami penurunan pada setiap aspek ini menunjukkan bahwa MMS telah menggunakan media sosial ke arah yang baik, dengan menunjukkan sikap peduli kepada orang lain, menyebarkan berita yang positif dan kurangnya unggahan di media sosial.
- g) MVA mengalami penurunan pada setiap aspek ini menunjukkan bahwa MVA tidak pernah mengakses pornografi, dan lebih berhati-hati dalam mengunggah kiriman di media sosial .
- h) RRPA mengalami penurunan ini menunjukkan bahwa RRPA tidak terfokus untuk mencari eksistensi diri di dunia maya, tetapi juga aktif dalam bersosialisasi di dunia nyata, serta lebih menghargai orang lain.

Dari rincian diatas, perilaku negatif penggunaan media sosial siswa yang menjadi subjek penelitian setelah dilakukan tindakan siklus II dengan

kategori sedang dengan persentase 39%, sudah mencapai hasil yang memuaskan di setiap masing-masing aspek.

Perilaku negatif penggunaan media sosial siswa yang menjadi subjek penelitian setelah dilakukan tindakan siklus II menurun sesuai dengan harapan peneliti mencapai kategori sedang dengan persentase dibawah 66% disetiap masing-masing aspeknya. Sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan tindakan penelitian karena sudah tercapainya harapan diadakannya penelitian dan menjawab sub masalah ketiga yakni layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran .

3. Bimbingan Kelompok dapat Mengatasi Perilaku Negatif Penggunaan Media Sosial

Dari data angket yang diambil dari subjek penelitian sebelum dan setelah dilaksanakannya tindakan dengan bimbingan kelompok pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7

Hasil angket perilaku negatif penggunaan media sosial sebelum tindakan dan sesudah pelaksanaan tindakan siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Sebelum Tindakan	Siklus I	Perubahan sesudah siklus I	Siklus II	Perubahan Sesudah siklus II
1	Potret diri (<i>selfie</i>)	70%	54%	16%	40%	14%
2	Perundungan siber (<i>cyber bullying</i>)	68%	53%	15%	40%	13%
3	Konten ilegal	72%	69%	3%	41%	28%

4	Penyebaran (<i>share/sharing</i>)	75%	64%	11%	38%	26%
---	--	-----	-----	-----	-----	-----

Berdasarkan tabel diatas, terlihat perbandingan perilaku negatif penggunaan media sosial siswa sebelum tindakan dan sesudah dilakukannya tindakan baik di siklus I maupun di siklus II terus mengalami penurunan di setiap aspeknya. Hal ini dapat dilihat dari rincian persentase di setiap aspek perilaku negatif sebagai berikut:

- a. Aspek Potret diri (*selfie*) sebelum diberikan tindakan diperoleh persentase 70% dengan kategori tinggi. Hal ini di tunjukkan dengan tingginya tingkat aktifitas foto diri dan mengunggahnya ke media sosial untuk mendapatkan perhatian, pengakuan dan penghargaan bagi orang lain di media sosial yang melihat *selfienya*. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I terjadi perubahan yakni sebesar 16%, dengan hasil persentase angket 54% dengan kategori sedang dan setelah tindakan siklus II kembali mengalami perubahan menjadi 14%, dengan kategori sedang serta hasil persentase 40%. Hal ini menunjukkan menurunnya aktifitas dalam mengunggah foto diri di media sosial secara berlebihan.
- b. Aspek perundungan siber (*cyber bullying*) sebelum diberikan tindakan diperoleh persentase 68% dengan kategori tinggi, hal ini di tunjukkan rentannya siswa menjadi pelaku *bullying*, tidak mengerti tentang etika yang baik dalam bermedia sosial. Perubahan setelah tindakan siklus I yakni 15%, dengan perolehan persentase hasil angket 53% kategori sedang dan setelah di berikan tindakan pada siklus II mengalami perubahan sebesar 13%, perolehan hasil angket 40% dengan kategori sedang. Dengan pencapaian tersebut dilihat dari perubahan perilaku ke arah yang baik, timbulnya rasa empati, menjaga etika dalam bermedia sosial, dan tidak pilih-pilih dalam berteman.
- c. Aspek konten ilegal sebelum diberikan tindakan diperoleh persentase 72% dengan kategori tinggi, Dilihat dari perubahan setelah diberikan tindakan

siklus I sebesar 3%, dengan perolehan persentase hasil angket 69% kategori tinggi dan setelah tindakan siklus II mengalami perubahan yakni 28%, dengan perolehan persentase hasil angket 41% kategori sedang. Hal ini di tunjukkan sadarnya siswa akan bahaya pornografi.

- d. Aspek penyebaran (*share/sharing*) sebelum diberikan tindakan diperoleh persentase 75% dengan kategori tinggi, hal ini di tunjukkan bahwa maraknya penyebaran informasi atau berita *hoax*, rentannya siswa di adu domba oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab karena tidak bisa membedakan berita yang benar dan berita bohong (*hoax*). Setelah diberikan tindakan siklus I perubahan penurunan hasil angket yakni 11%, dengan perolehan hasil angket 64% kategori sedang dan setelah tindakan siklus II perubahannya sebesar 26%, dengan perolehan persentase hasil angket 38% kategori sedang. Hal ini di tunjukkan bahwa sebelum menyebarkan sebuah informasi siswa terlebih dahulu mencari tahu kebenaran berita tersebut.

Dari uraian di atas dapat disampaikan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa kelas IX Sekolah menengah Pertama Negeri 1 Kunduran dengan kategori sedang, sehingga layanan bimbingan kelompok bisa dijadikan panduan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan siswa kelas XI di Sekolah menengah Pertama Negeri 1 Kunduran

2. Deskripsi Data Wawancara

Wawancara yang telah dilakukan mencapai hasil yang diinginkan. Wawancara dilakukan bersama koordinator guru bimbingan dan konseling untuk mengungkap rumusan masalah pada poin ke tiga yakni apakah layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran .

Setelah dilaksanakannya wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, hasil dari wawancara tersebut dapat di interpretasikan sebagai berikut:

- a. Dalam tahap pembentukan layanan bimbingan kelompok siswa sangat antusias dalam mengikuti bimbingan kelompok
- b. Dalam tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok siswa sangat aktif dalam mengikuti kegiatan seperti menyampaikan pendapat, memberikan saran dan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Terlihat mereka sudah berani berbicara didepan teman-temannya.
- c. Hasil dari proses bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan berlangsung dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana, terlihat dari antusias siswa yang memperhatikan apa yang peneliti sampaikan.
- d. Layanan bimbingan kelompok dalam upaya mengatasi perilaku negatif media sosial merupakan salah satu cara dalam mencegah mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas di media sosial, bimbingan kelompok dapat mengarahkan siswa untuk bijak menggunakan media sosial, dan bisa memanfaatkan media sosial pada hal yang positif.
- e. Perkembangan perilaku siswa dalam penggunaan media sosial siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok tidak ada lagi mendengar laporan dari wali kelas bahwa siswa ketahuan bermain *gadget* pada saat proses belajar.
- f. Layanan bimbingan kelompok dapat membantu mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial, bimbingan kelompok sangat menyenangkan bagi siswa saat menjalaninya. Bisa membantu siswa untuk memberikan pemahaman tentang dampak positif dan negatifnya media sosial, dengan adanya bimbingan kelompok bisa membantu siswa untuk memanfaatkan media sosial dengan baik dan benar.
- g. Harapan guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan upaya mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial, siswa lebih bijak menggunakan media sosial, siswa dapat memanfaatkan media sosial dengan baik.
- h. Layanan bimbingan kelompok yang telah peneliti laksanakan berjalan dengan baik terlihat dari ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, topik yang menarik sehingga siswa antusias dalam mengikuti kegiatan.

- i. Kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan sangat didukung oleh sekolah.
- j. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tidak ada lagi siswa yang kedapatan bermain *gadget* saat proses pembelajaran.

Layanan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan berjalan sesuai dengan yang direncanakan, siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang telah diberikan, guru bimbingan dan konseling tidak pernah mendengar laporan dari guru wali kelas bahwa siswa yang menjadi subjek bermain *gadget* saat proses pembelajaran berlangsung. Ini berarti layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial berhasil dilaksanakan.

B. Pembahasan

Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau hewan yang dapat diamati dengan cara tertentu. Tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku dapat diamati, dicatat, dan dipelajari. Nyanyu Khodijah (2014: 5) Perilaku negatif terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan negatif. Secara bahasa perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan negatif adalah kurang baik, menyimpang dari ukuran umum.

Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang digunakan untuk mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Tohirin (2007:170) menyebutkan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Pelaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran dilakukan melalui dua siklus penelitian satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Dari hasil observasi yang

dilakukan oleh kolaborator pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial setiap pertemuannya mengalami perkembangan kearah yang lebih baik. Hasil ini dilihat dari observasi terhadap pemimpin keelompok, anggota kelompok, dan kondisi layanan bimbingan kelompok.

- a. Aspek potret diri (*selfie*) rata-rata siswa mendapatkan nilai dengan kategori tinggi, hal ini terlihat dari kegiatan yang gemar mengunggah foto ke media sosial kecanduan, pamer, sehingga membuat pengguna tidak bisa lepas dan bergantung pada *gadget* dan media sosial, dan terdapat rasa keingintahuan tentang berapa banyak orang yang akan memberikan perhatiannya dengan menyukai dan mengomentari hasil *selfie* mereka.

Aspek potret diri (*selfie*) realitas sosial siber menunjukkan bahwa kekuatan foto diri adalah artefak kebudayaan yang bisa ditafsirkan dari berbagai sudut pandang. Media sosial merupakan arena untuk menampilkan foto diri tersebut dan pengguna mendapatkan timbal balik dari publikasi tersebut. (Nasrullah, 2015:136).

Kelompok memberikan lingkungan yang sangat bagus untuk bisa belajar dan mempraktikkan keterampilan sosial secara bermanfaat dan efektif. (Kathryn dan David Geldard, 2013: 9).

- b. Pada aspek perundungan siber (*cyber bullying*) juga mendapatkan nilai dengan kategori tinggi ini di tunjukkan bahwa tindakan mengintimidasi, mencemooh, atau mengganggu orang lain dengan berkomentar kasar telah menjadi kebiasaan.

Aspek perundungan siber (*cyber bullying*), *Cyber bullying* bisa terjadi kapan saja tanpa bisa dibatasi oleh apapun. Cyber bullying mudah dilakukan karena pelaku tidak perlu berhadapan langsung dengan target atau korbannya. Kita bisa mencegah terjadinya *cyber bullying* dengan mengajarkan bagaimana beretika yang baik di dunia online (Natalia, 2016:137).

Etika berinternet merupakan sebuah konvensi atas norma-norma yang secara filosofi digunakan sebagai panduan bagi aturan atau standar dalam

proses komunikasi di internet atau merupakan etika berinternet sekaligus perilaku sosial yang berlaku di media online (Thurlow, dalam Nasrullah, 2015:182).

Rasa memiliki dalam kelompok membuat mereka mampu mengurangi rasa terpinggirkan sekaligus mempunyai kesempatan menormalkan pengalaman-pengalaman mereka dengan jalan mengurangi perasaan-perasaan terstigmatisasi (LeCroy dan Rose, dalam Kathryn dan David Geldard, 2013: 11).

- c. Pada aspek konten ilegal, dapat di jelaskan bahwa mudahnya mengakses pornografi berupa video, dan foto di sengaja maupun tidak sengaja membuat siswa rentan untuk kecanduan konten pornografi.

Aspek Konten Ilegal hasil yang dimuat disitus *The Conversation* menunjukkan bahwa anak muda yang mengonsumsi pornografi cenderung akan mengembangkan perilaku seksual abusif. Mereka yang pernah menyiksa orang lain secara seksual mengatakan bahwa jika saja mereka menerima bantuan terkait permasalahan mereka dengan pornografi, maka kecenderungan mereka untuk berlaku abusif akan berkurang (McKibbin dkk, dalam Rachmania, dkk 2018:5).

Kelompok bisa menjadi tempat yang sangat bagus bagi penyebaran informasi yang sangat membantu dalam memberikan kemampuan anggotanya untuk mengubah cara mereka dalam cara berpikir mereka, yang konsekuensinya akan mengubah cara mereka dalam mengungkapkan rasa dan berperilaku. (Kathryn dan David Geldard, 2013: 7).

- d. Pada aspek penyebaran (*share/sharing*), Kehadiran media sosial membuat siswa dapat dengan mudah menjadi penyebar maupun penerima informasi, fenomena ujaran kebencian dan berita bohong sangat marak terjadi, dan tidak mencari tahu kebenaran informasi sebelum di sebar.

Aspek Penyebaran (*share/sharing*) dalam penelitian ini yang dimaksud adalah penyebaran hoaks. Peran pemerintah dalam fenomena berita *hoax* dipaparkan dalam beberapa pasal yang siap ditimpakan kepada penyebar *hoax* tersebut antara lain, KUHP, Undang-Undang No.11 Tahun

2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Undang-Undang No.40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Tidak hanya itu, penyebar berita *hoax* juga dapat dikenakan pasal terkait ujaran kebencian dan yang telah diatur dalam KUHP dan UU lain di luar KUHP.

Rasa memiliki yang ditumbuhkan oleh suatu kelompok bisa memberi motivasi untuk bekerja sama dan mencapai tujuan guna meraih hasil-hasil positif bagi seluruh anggota kelompok dan individu-individu didalamnya. Sebagaimana diidentifikasi oleh (Fiedler, dalam Kathryn dan David Geldard, 2013: 10-11), peristiwa yang mempengaruhi satu anggota kelompok, kemungkinan akan mempengaruhi seluruh anggota kelompok. Kelompok akan mengembangkan energinya yang akan memberikan suatu stimulus adanya perubahan dan tindakan.

Penurunan pada setiap aspek menunjukkan bahwa perilaku negatif penggunaan media sosial dapat diatasi, kunci menguasai media sosial sebenarnya tak jauh beda dengan ketika kita membina dan memelihara silaturahmi. Hanya saja, kita melakukan itu secara online. Karena itu upaya pembinaan dan perluasan jangkauan media sosial tidak akan optimal tanpa usaha dan aktivitas di dunia *offline* alias dunia nyata. Jadi, variasi pembinaan akan lebih efektif jika program dunia maya ini dipadukan dengan aktivitas program “kopi darat”. (Tim Pusat Kementerian Perdagangan RI, hal:126).

Perilaku penggunaan media sosial siswa yang baik adalah dia yang bisa memanfaatkan media sosial dengan baik, bijak dalam menggunakan media sosial, serta berhati-hati dalam membagikan, menyebarkan *postingan* yang ada di media sosial, serta mampu melaksanakan kewajiban sebagai manusia sosial yang tetap berinteraksi, dan tidak mengesampingkan kewajibannya untuk belajar. Perilaku negatif terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan negatif, secara bahasa perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan negatif adalah kurang baik, menyimpang dari ukuran umum. Pengertian media sosial menurut Nasrullah (2015:11) “media sosial adalah medium di internet yang

memungkinkan penggunaan mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual”.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat membuat anggotanya lebih menghargai pendapat orang lain, dan lebih berani mengemukakan pendapatnya secara bertanggungjawab. Bimbingan kelompok dalam hal ini bertujuan untuk membahas topik-topik mengenai cara mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih positif. Selain itu, bimbingan kelompok juga bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Layanan bimbingan kelompok dipandang tepat untuk memberikan kontribusi pada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya terutama masalah yang berkaitan dengan perilaku negatif penggunaan media sosial, karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, siswa sebagai anggota kelompok akan membahas secara bersama-sama topik-topik masalah yang dibahas pada setiap pertemuan dan menciptakan dinamika kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain, membahas masalah yang dialaminya secara tuntas, saling bertukar informasi, dan dapat memecahkan masalah secara bersama-sama sehingga dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial yang ada pada dirinya dengan bimbingan kelompok, sehingga siswa mampu memanfaatkan media sosial dengan baik. Berdasarkan lembar pengamatan layanan bimbingan kelompok, kegiatan bimbingan kelompok yang diikuti peserta didik mencapai perubahan yang baik pada setiap pertemuan. Penerapan bimbingan kelompok sudah

dilakukan secara maksimal, meskipun pada awal pertemuan terdapat kendala yaitu anggota kelompok yang masih kurang aktif, penggunaan *games* sebelum dilakukan tahap kegiatan sangat membantu dalam menciptakan suasana yang menyenangkan. Pertemuan selanjutnya, kegiatan berjalan sesuai harapan.

Perilaku negatif ini dapat diatasi bila diberikan bantuan yang sesuai dengan gejala-gejala yang tampak dan ditampilkan oleh siswa disekolah seperti, bermain *gadget* saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya interaksi sosial, berkata kasar yang sedang *trend* di media sosial. Berdasarkan hasil angket penggunaan media sosial terdapat penurunan persentase di setiap aspek perilaku negatif penggunaan media sosial yang sebelulunya termasuk tinggi menjadi menurun setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif penggunaan media sosial dapat diatasi dengan layanan bimbingan kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa untuk mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran terlaksana dan berhasil dan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Gambaran perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran sebelum diberikan tindakan layanan bimbingan kelompok tergolong sedang, hal ini dilihat dari hasil analisis angket sebelum diberi tindakan layanan bimbingan kelompok dilihat dari aspek seperti potret diri (*selfie*) memperoleh kategori “tinggi”, sedangkan perundungan siber (*cyber bullying*), konten ilegal, dan penyebaran (*share/sharing*) memperoleh kategori “sedang”.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, observasi dan tindak lanjut berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disiapkan atau dibuat.
3. Layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial, dilihat dari hasil persentase angket sebelum dan sesudah tindakan layanan bimbingan kelompok.

B. Saran

Layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kunduran , maka peneliti memberi saran terkait penerapan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan kelompok sangat bermanfaat bagi siswa, karena itu pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan secara baik dan berkesinambungan sebagai suatu langkah dan strategi dalam mencegah masalah-masalah yang dialami siswa.
2. Guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat menyusun perencanaan melalui program bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial.
3. Kepala sekolah diharapkan memfasilitasi dan memberikan dukungan penuh pada program-program kerja yang direncanakan oleh guru bimbingan dan konseling guna mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Juntika. (2012). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Anggoro, M. Toha. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Chomaria, Nurul. (2018). *Solusi Cerdas Menghadapi 65 Perilaku Negatif Anak*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Emzil. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Geldard, Kathryn. Dan David Geldard. (2013). *Menangani Anak dalam Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartinah, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayat, R. D, & Aip Badrujaman. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Kamaruzzaman. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Khodijah, Nyanyu. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marmi, & Margiyati. (2013). *Pengantar Psikologi Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mulawarman, Aldila, D. N. (2017) *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. 25 (1) : 38-42.
- Muna, F. R, & Astuti, P. T. (2016) *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Akhir*. 1 (11) : 1-2.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurudin, (2018). *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang: Inrans Publishing.

- Nuruhsin, Juntika & Mubiar Agustin. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Santock, John. W, (2011). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling Disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulianta, Feri. (2015). *Keajaiban Sosial Media*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Surakhmad, Winarno. (2000). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. (2014). *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.
- Zudlafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Yuma Pustaka.